



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Representasi Kesabaran Wanita Dalam Novel “Hati Suhita”
(Analisis Wacana Model Sara Mills)

Skripsi

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya, Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)

Oleh :

Nadia Amelia
NIM. B06216027

Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya
2020

PERNYATAAN KEASLIHAN KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nadia Amelia

NIM : B06216027

Prodi : Ilmu Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul Representasi Kesabaran Wanita Dalam Novel “Hati Suhita” (Analisis Wacana Model Sara Mills) adalah benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda sitasi dan ditujukan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Surabaya, 16 Maret 2020

Yang membuat pernyataan



Nadia Amelia

NIM. B06216027

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Nadia Amelia

NIM : B06216027

Program Studi : Ilmu Komunikasi

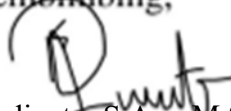
Judul Skripsi : Representasi Kesabaran Wanita Dalam Novel
“Hati Suhita” (Analisis Wacana Model Sara
Mills)

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 28 Februari 2020

Menyetujui

Pembimbing,



Pardianto, S.Ag., M.Si

NIP. 197306222009011004

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Representasi Kesabaran Wanita Dalam Novel “Hati Suhita”
(Analisis Wacana Model Sara Mills)

SKRIPSI

Disusun Oleh :
Nadia Amelia
B06216027

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata
Satu pada tanggal 16 Maret 2020

Tim Penguji

Penguji I

Pardiarto, S.Ag., M.Si
NIP. 197306222009011004

Penguji II

Rahmad H., S.IP., M.Med.Kom
NIP. 197805092007101004

Penguji III

Dr. Ali Nurdin, S.Ag., M.Si
NIP. 197106021998031001

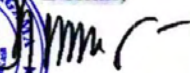
Penguji IV

Dr. Agges Moh. Moefad, SH, M.Si
NIP. 197008252005011004

Surabaya, 16 Maret 2020

Dekan,




Dr. H. Abdul Halim, M.Ag
6307251991031003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nadia Amelia
NIM : B06216027
Fakultas/Jurusan : FDK/Ilmu Komunikasi
E-mail address : nadiaamelia3398@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Representasi Kesabaran Wanita Dalam Novel “Hati Suhita” (Analisis Wacana Model Sara Mills)

.....

.....

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 25 Januari 2021

Penulis

(Nadia Amelia)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Nadia Amelia, NIM. B06216027, 2020. Representasi Kesabaran Wanita dalam Novel “Hati Suhita” (Analisis Wacana Model Sara Mills).

Persoalan yang akan dikaji pada skripsi ini yaitu bagaimana kesabaran wanita direpresentasikan dalam novel “Hati Suhita”. Untuk dapat mengungkap persoalan tersebut peneliti menggunakan pendekatan konstruktivis yang memandang bahwa realita kehidupan sosial bukanlah realita yang natural melainkan hasil rekonstruksi, artinya bahwa setiap novel merupakan hasil konstruksi yang didasarkan pada kepentingan si pembuat novel (pengarang). Sedangkan jenis penelitiannya menggunakan analisis teks media.

Hasil penelitian ini adalah kesabaran wanita direpresentasikan oleh pengarang dalam novel “Hati Suhita” menjadi 2 macam yaitu (a) *kesabaran totalitas*, kesabaran secara total yang diterima dan dirasakan oleh seorang wanita sebagaimana kodratnya. Sabar dalam artian ini adalah tidak protes atas segala tindakan yang dilakukan oleh orang lain. (b) *kesabaran yang diperhitungkan*, kesabaran ini dimaknai sebagai ketidakberdayaan dalam menerima sesuatu atau ketetapan. Ketidakberdayaan dalam artian kesabaran yang terpaksa.

Kata Kunci : Representasi, Kesabaran Wanita, Analisis Wacana Sara Mills

ABSTRACT

Nadia Amelia, NIM. B06216027, 2020. Representation of Women's Patience in the Novel "Hati Suhita" (Sara Mills Discourse Analysis).

The issue that will be examined in this thesis is how the patience of women is represented in the novel "Hati Suhita". To be able to uncover these problems researchers use a constructivist approach which views that the reality of social life is not a natural reality but the result of reconstruction, meaning that each novel is the result of construction based on the interests of the novelist (the author). While the type of research uses media text analysis.

The results of this study are the patience of women represented by the author in the novel "Hati Suhita" into 2 types namely (a) totality patience, total patience received and felt by a woman as her nature. Patience in this sense is not to protest all actions taken by others. (b) patience that counts, this patience is interpreted as powerlessness in accepting something or determination. Powerlessness in the sense of forced patience.

Keywords: Representation, Women's Patience, Sara Mills Discourse Analysis

ملخص

نادية اميد يا . ٢٧، ٢٠٣٠، B٠٦٢١٦٠٢٧. تمثيل صبر المرأة في رواية " قلب سوهي تا " .

القضية التي سديتم بدحتها في هذه الأطروحة هي كيف يتم صبر النساء ممثلة في رواية " قلب سوهي تا" . استخدم الباحثون نوع البحث النوعي لتحليل نصوص الوسائط ب نهج بنائي يرى أن واقع الحياة الاجتماعية ليس حقيقة بيعية بل نتيجة لإعداد الإعمار. هذا يعني أن كل رواية هي نتيجة لبناء على أساس اهتمامات خالق الرواية (مؤلف) . حتى يكونوا قادرين على كشف هذه المشكلات.

نتائج هذه الدراسة هي صبر النساء ممثلة من قبل المؤلف في رواية " قلب سوهي تا" إلى نوعين هما : (أ) الصبر الكلي ، الصبر الواسع الذي تلاقته المرأة وشعرت بها كطبيعتها . الصبر في هذا المعنى ليس الاحتجاج على جميع الإجراءات التي اتخذها الآخرون . (ب) الصبر المهم ، يتم تفسير هذا الصبر بأنه عاجز في قبول شيء ما أو تحديده . العجز في الشعور بالصبر القسري.

الكلمات المفتاحية : التمثيل ، صبر المرأة ، تحليل الخطاب
سارة ميلز

DAFTAR ISI

Cover	
Persetujuan Dosen Pembimbing	i
Pengesahan Tim Penguji	i
Motto dan Persembahan	iii
Pernyataan Otentisitas Skripsi	iv
Abstrak	v
Kata Pengantar	viii
Daftar Isi	x
Daftar Bagan	xii
Daftar Tabel	xiii
Daftar Gambar	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Definisi Konsep	6
F. Sistematika Pembahasan	9
BAB II : KAJIAN TEORETIK	
A. Kerangka Teoretik	11
1. Kesabaran	11
2. Novel	18
3. Representasi	23
4. Teori Yang Relevan	25
5. Kerangka Berpikir	27
6. Sabar Dalam Perspektif Islam	29
B. Penelitian Terdahulu	34
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	41
B. Unit Analisis	42
C. Jenis dan Sumber Data	42

D. Tahap-Tahap Penelitian	42
E. Teknik Pengumpulan Data	43
F. Teknik Analisis Data	44
BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Subyek Penelitian	47
1. Profil Novel	47
2. Biografi Pengarang	48
3. Tokoh-Tokoh Dalam Novel	50
4. Sinopsis	51
B. Penyajian Data	54
C. Pembahasan Dan Analisis Data	69
D. Konfirmasi Teori	81
E. Perspektif Islam	82
BAB V : PENUTUP	
A. Simpulan	86
B. Rekomendasi	86
C. Keterbatasan	87
Daftar Pustaka	88
Lampiran-Lampiran	95

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Alur Kerangka Pikir Penelitian 27
Bagan 3.1 Model Konteks Dalam Analisis Wacana 45



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kerangka Analisis Sara Mills 46



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Cover Novel Hati Suhita 47



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berbagai macam karakter dan sifat banyak ditemui dalam diri manusia. Pada hakekatnya, manusia memiliki emosi dan perasaan yang memungkinkan untuk merasakan marah, sedih, dan bahagia. Namun terkadang manusia tidak dapat mengendalikan emosinya sehingga emosi tersebut mengalir dengan berlebihan. Manusia yang dapat mengendalikan emosinya tersebut dapat dikatakan sebagai manusia yang sabar.

Sifat sabar sebenarnya ada di dalam diri semua manusia. Sabar merupakan salah satu sifat terpuji. Sejak kecil kita telah diajarkan untuk sabar, namun meskipun begitu sabar merupakan satu kata yang begitu sulit untuk dilaksanakan. Sabar dibutuhkan manusia untuk meredam emosi dan kekecewaan ketika menghadapi sebuah persoalan. Dalam menjalani kehidupannya, manusia tidak akan pernah bisa lepas dari persoalan karena persoalan akan selalu ada dan akan terus dirasakan oleh siapapun.

Ketika menghadapi persoalan, terkadang manusia menampilkan cara-cara yang berbeda, ada yang menghadapinya dengan bersabar, ada yang dengan marah, emosi, bahkan ada juga yang putus asa hingga berujung pada kematian. Banyak kasus yang menunjukkan betapa orang itu perlu menumbuhkan sifat sabar ketika ia dihadapkan pada sebuah persoalan-persoalan yang sulit. Mulai dari persoalan hidup, rumah tangga, pekerjaan, dan lain sebagainya.

Persoalan rumah tangga seperti kasus cerai sedang marak terjadi pada masyarakat saati ini, sebagaimana data yang dikeluarkan oleh Pengadilan Agama (PA) Surabaya yang menyebutkan bahwa selama Januari 2019 hingga Juni

2019 terdapat 2.013 istri yang menggugat cerai suaminya di Pengadilan Agama Surabaya. Jumlah tersebut jauh lebih banyak daripada suami yang menggugat cerai istrinya yang hanya berjumlah 883 selama Januari 2019 hingga Juni 2019. Penyebab perceraian tersebut yang paling dominan adalah perselisihan hubungan suami-istri yang disebabkan oleh tuntutan biaya hidup. Selain itu, penyebab lain yang menimbulkan perceraian tersebut adalah perselingkuhan di media sosial dan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT).²

Dari data tersebut, dapat diambil salah satu kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang terjadi di Surabaya-Jawa Timur pada 15 Oktober 2019 lalu, dimana seorang suami tega membakar sang istri lantaran suami kesal karena istri selalu meminta cerai. Namun, alasan sang istri meminta cerai dari suaminya adalah karena sang istri sudah tidak tahan hidup dengan suami yang suka berlaku kasar.³ Berdasarkan kasus tersebut, dapat dilihat bahwa salah satu yang menjadi penyebab perceraian itu adalah karena kedua pasangan tidak sabar.

Pelaksanaan nilai kesabaran tidak hanya secara langsung, tetapi bisa juga secara tidak langsung. Secara langsung, akan terlihat dengan jelas bagaimana kesabaran itu mulai diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan secara tidak langsung, sabar dapat berupa gambaran-gambaran kehidupan orang lain. Salah satu kontribusi penggambaran sifat kesabaran adalah karya sastra. Dalam karya sastra sendiri kesabaran akan dituangkan melalui alur-alur dalam cerita, sehingga

²<https://www.google.com/amp/s/www.jawapos.com/surabaya/25/07/2019/d-ata-pengadilan-agama-surabaya-intens-di-medsos-picu-perceraian/%3famp> diakses pada 11 Februari 2020 jam 04:19 WIB.

³ <https://www.tribunnews.com/regional/2019/10/17/motif-suami-bakar-istri-di-surabaya-terungkap-pelaku-kesal-korban-selalu-minta-cerai> diakses pada 2 Februari 2020 jam 20:02 WIB.

pembaca bisa membayangkan tanpa melihat bagaimana sebenarnya yang terjadi.

Karya sastra merupakan hasil bentukan dari proses imajinasi pengarang yang disampaikan dengan komunikatif agar menjadi sesuatu yang estetik. Biasanya, karya sastra yang paling diminati oleh kalangan remaja adalah karya sastra berbentuk prosa terutama novel. Kata novel berasal dari bahasa Italia yaitu “Novella” yang artinya sebuah kisah atau sepotong berita. Selain dari bahasa Italia, novel juga berasal dari bahasa Latin yaitu “Novellus” yang diturunkan dari kata “Novies” yang berarti baru.⁴ Novel merupakan karya prosa fiksi yang ditulis secara naratif (dalam bentuk cerita). Novel sendiri memiliki beragam genre, diantaranya romance, religi, horror, misteri, komedi, inspiratif, sejarah, dan lain-lain.

Saat ini novel banyak digunakan sebagai media penyampai pesan-pesan sosial dan moral masyarakat. Novel dalam merepresentasikan realitas termasuk ideologi tertentu menggunakan bahasa, sehingga realitas yang sebenarnya menjadi terdistorsi. Dalam hal ini, bahasa yang digunakan didalam novel selalu dihubungkan dengan praktik sosial. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Wangs, yang mengatakan bahwa bahasa merupakan suatu praktik sosial. Melalui bahasa seseorang atau kelompok ditampilkan atau didefinisikan.⁵ Kebanyakan, novel yang beredar di masyarakat berisikan tentang cerita fiktif. Namun tidak menutup kemungkinan jika terdapat penulisan cerita dalam novel yang terinspirasi dari pengalaman pengarang, baik pengalaman pribadi maupun pengalaman orang lain. Bagi

⁴ Henry Guntur Tarigan. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. (Bandung: Angkasa. 1984). Hal.164

⁵ Wangs T.M, “*Structure of News, Structure of Discourse: Reappraising Discourse Analysisits Implications for New Studies*”. Makalah pada Konferensi Association of Education for Journalism and Mass Communication, Agustus 1994. (<http://www.msu.edu>).

sebagian orang mungkin novel hanya berisi fiksi imajinasi yang tidak nyata, tetapi hal ini akan berbeda jika kita melihat dari sisi pandang seorang penikmat sastra.

Dalam bingkai orang-orang sastra, kesabaran dapat menjadi inspirasi suatu karya dihasilkan, mulai dari film, drama, sinetron hingga novel. Banyak sekali novel yang menceritakan tentang kesabaran dalam menghadapi masalah atau cobaan hidup, misalnya, novel bergenre romance religi yang berjudul *Surga Yang Tak Dirindukan*⁶ dan *Ayat-Ayat Cinta*⁷ dimana kedua novel tersebut sama-sama menceritakan tentang kesabaran seorang istri yang rela dipoligami. Novel biografi berjudul *Tentang Kamu*⁸ yang menceritakan tentang perjuangan seorang wanita dalam menjalani berbagai rintangan dalam hidupnya. Novel romance religi berjudul *Assalamualaikum Beijing*⁹ yang menceritakan tentang kerelaan seorang perempuan ketika lelaki yang dicintainya menikah dengan perempuan lain. Novel drama berjudul *Hafalan Shalat Delisa*¹⁰ yang menceritakan tentang kesabaran seorang gadis kecil yang harus menerima kenyataan bahwa ia telah kehilangan ibu dan saudari-saudarinya serta kondisi fisik yang tak lagi sempurna dikarenakan tsunami.

Diantara sekian banyak novel yang terinspirasi dari persoalan proses kesabaran tersebut, maka dipilihlah novel *Hati Suhita* untuk menjadi bahan penelitian terkait dengan kesabaran wanita. Novel *Hati Suhita* adalah sebuah novel bergenre romance religi yang menceritakan tentang kesabaran tokoh-tokoh wanita dalam menghadapi cobaan

⁶ Asma Nadia. *Surga Yang Tak Dirindukan*. (Depok: AsmaNadia Publishing House, 2014)

⁷ Habiburrahman El Shirazy. *Ayat-Ayat Cinta*. (Jakarta: Republika dan Pesantren Basmala Indonesia, 2004)

⁸ Tere Liye. *Tentang Kamu*. (Jakarta: Republika, 2016)

⁹ Asma Nadia. *Assalamualaikum Beijing*. (Jakarta: Noura Books, 2013)

¹⁰ Tere Liye. *Hafalan Shalat Delisa*. (Jakarta: Republika, 2005)

dan menerima kenyataan dalam hidupnya. Meskipun hanya sebuah novel, bisa jadi persoalan yang digambarkan dalam novel tersebut dirasakan oleh semua orang. Bahkan novel tersebut dapat diasumsikan sebagai representasi persoalan-persoalan kesabaran yang dialami oleh masyarakat luas, baik laki-laki maupun perempuan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai kesabaran wanita dalam novel “Hati Suhita”, dimana dalam novel tersebut diceritakan bahwa terdapat dua tokoh wanita tengah menghadapi kehidupannya yang dipenuhi oleh tekanan dan pengorbanan. Dalam penelitian ini peneliti akan menjelaskan bagaimana kesabaran yang dilakukan oleh tokoh berdasarkan kajian media.

B. Rumusan Masalah

Untuk memperjelas asumsi penelitian ini, maka dirumuskan masalah yaitu sebagai berikut : Bagaimana kesabaran wanita direpresentasikan dalam novel “Hati Suhita”?

C. Tujuan Penelitian

Bertitik tolak pada rumusan masalah di atas, maka maksud dan tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan representasi kesabaran wanita dalam novel “Hati Suhita”.

D. Manfaat Penelitian

Berpijak dari tujuan penelitian, maka penelitian ini diarahkan untuk dapat memberikan manfaat secara praktis maupun teoretis.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan mengenai representasi kesabaran wanita dalam novel “Hati Suhita” sehingga penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran bagi pembaca sekaligus menjadi referensi ataupun pembanding untuk

penelitian selanjutnya yang memiliki permasalahan dan obyek yang sama.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang cukup besar terutama dalam menyumbangkan fakta yang lebih rinci serta memberikan kontribusi untuk pengembangan disiplin keilmuan komunikasi dalam kajian media.

E. Definisi Konsep

Untuk mengetahui bagaimana kesabaran wanita direpresentasikan dalam novel “Hati Suhita”, dengan skema serta guna menghindari kesalahan di dalam pemahaman. Peneliti akan memberikan definisi konsep pada tiap-tiap istilah di atas, berikut penjelasannya :

1. Representasi

Representasi menurut David Croteau dan William Hoynes adalah hasil dari proses seleksi yang menggarisbawahi hal-hal tertentu dan hal lain yang diabaikan. Dalam representasi media, tanda yang digunakan dalam melakukan representasi mengalami proses penyeleksian. Tanda yang sesuai dengan kepentingan dan pencapaian tujuan komunikasi ideologis suatu media akan digunakan, sedang tanda yang lainnya akan diabaikan. Bisa dikatakan bahwa tidak ada representasi realita terutama di media yang sungguh-sungguh “benar” atau “nyata”.¹¹

Menurut Marcel Danesi, representasi adalah proses perekaman gagasan, pengetahuan, atau pesan secara fisik.¹² Representasi mendasarkan diri pada realitas yang menjadi referensinya. Oleh karena itu, representasi dapat menjadi sebuah tanda untuk sesuatu ataupun seseorang. Sebuah tanda yang tidak sama dengan

¹¹ Indiwani Seto Wahyu Wibowo. *Semiotika Komunikasi*. Hal.149

¹² Marcel Danesi. *Pesan, Tanda, dan Makna*. (Yogyakarta: Jalasutra. 2012). Hal.3

realitas yang direpresentasikan, melainkan dihubungkan dan mendasarkan diri pada realitas tersebut.¹³

Jadi, representasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah representasi kesabaran wanita dalam sebuah kata maupun kalimat yang terdapat dalam novel “Hati Suhita”.

2. Kesabaran

Toto Tasmara mengartikan kesabaran yaitu menetapkan harapan. Dalam hal ini, orang yang sabar memiliki ketabahan dan daya yang sangat kuat untuk menerima beban, ujian atau tantangan tanpa sedikitpun mengubah harapan untuk menuai hasil yang ditanamnya.¹⁴

Para ahli mengartikan sabar dengan berbagai macam pengertian, sabar adalah ketabahan hati dalam menanggung berbagai macam kesulitan sebagai upaya mencegah perbuatan-perbuatan yang tidak disukai, serta ketabahan dalam menjauhi perbuatan-perbuatan maksiat.¹⁵

Jadi, kesabaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sikap menahan diri dari amarah atau emosional ketika menghadapi masalah atau situasi sulit. Dalam hal ini, sebagaimana kesabaran yang diceritakan pengarang pada tokoh-tokoh wanita dalam novel “Hati Suhita”.

¹³ Ratna Noviani. *Jalan Tengah Memahami Iklan Antara Realitas, Representasi dan Simulasi*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2002). Hal.61

¹⁴ Toto Tasmara. *Kecerdasan Ruhaniah (Transdental Intelligence) : Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab Profesional dan Berakhlak*. (Jakarta: Gema Insani Press. 2001). Hal.30.

¹⁵ Ahmad Mustafa Al-Maraghi . *Tafsir Al-Maroghi*. Hal.10

3. Novel Hati Suhita

Novel “Hati Suhita” karya Khilma Anis diterbitkan pada bulan Maret 2019 oleh Telaga Aksara Ft. Mazaya Media. Novel berjumlah 405 halaman ini bergenre romance religi dan menjadi novel best seller di tahun 2019. Novel tersebut telah mengalami tingkat penjualan yang signifikan, dibuktikan dari jumlah cetakan yang telah mencapai cetakan ke-13 dalam bulan Mei 2019.

Novel ini dikemas dengan unik karena mengangkat tema budaya pesantren yang dikolaborasikan dengan falsafah Jawa. Dalam penceritaannya, novel ini memiliki tiga sudut pandang yang berbeda dari masing-masing tokoh utama yaitu Alina Suhita, Gus Birru dan Ratna Rengganis. Khilma Anis memberikan kesempatan kepada tiga tokoh utama tersebut untuk menceritakan apa yang sebenarnya terjadi.

Awalnya, cerita tentang *Hati Suhita* ini hanya berupa cerita bersambung yang telah trending di laman facebook milik Khilma Anis. Setiap postingannya menuai ribuan like dan ratusan komentar, hingga akhirnya cerita tersebut dijadikan novel.

Pesona *Hati Suhita* tidak hanya berhenti di novel saja. Namun, novel ini hendak difilmkan pada tahun 2020. Seperti dikutip dari situs online Parist.id, Khilma Anis mengatakan bahwa “Novel ‘Hati Suhita’ adalah novel pertamanya yang akan difilmkan, dan novel tersebut akan difilmkan pada 2020 mendatang”.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk menguraikan hasil penelitian ini, maka peneliti akan menyampaikannya dengan pola bab. Dimana masing-masing bab akan diuraikan hasil kajian yang telah dilakukan. Untuk keperluan tersebut, maka laporan penelitian ini tersistematika sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan. Merupakan bab pertama dari skripsi. Bab ini mengantarkan pembaca untuk dapat menjawab pertanyaan apa yang sedang diteliti, untuk apa dan mengapa penelitian itu dilakukan. Pada bab ini terdiri dari beberapa sub bab antara lain latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, dan sistematika pembahasan.

Bab II : Kajian Teoretik. Bab ini menekankan pada aspek elaborasi teori dan riset terdahulu, bagian ini sangatlah penting untuk menunjukkan bahwa peneliti memiliki landasan ilmiah dalam melakukan penelitian. Bab ini berisi tentang kajian teoretik yang mengupas penjelasan konseptual terkait dengan tema, teori dan alur pikir yang digunakan dalam penelitian, serta menghubungkannya dalam perspektif islam yang kemudian didukung dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti lain.

Bab III : Metode Penelitian. Bab ini berisi tentang metode penelitian yang menjelaskan langkah-langkah operasional dalam melakukan penelitian, antara lain jenis dan pendekatan penelitian, unit analisis, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV : Hasil Dan Pembahasan. Bab ini sebenarnya bisa dikatakan sebagai inti dari penelitian. Bab ini berisi tentang sajian data dan pembahasan (analisis). Pada bab ini juga terdapat beberapa sub bab yaitu gambaran umum subyek penelitian, penyajian data dan pembahasan hasil penelitian (analisis data).

Bab V : Penutup. Merupakan bab terakhir dalam skripsi. Bab ini merumuskan ulang dan menyimpulkan dari jawaban rumusan masalah penelitian. Selain itu, perlu juga berisi tentang saran dan rekomendasi praktis terkait dengan temuan penelitian dan juga penjelasan singkat tentang keterbatasan penelitian. Serta yang terakhir berisi tentang daftar pustaka, lampiran-lampiran yang diperlukan dan biografi peneliti.



BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Kerangka Teoretik

1. Kesabaran

Sabar menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) diartikan sebagai tahan menghadapi cobaan, (tidak lekas marah, tidak lekas patah hati, tidak lekas putus asa).¹⁶ Secara etimologi, sabar adalah menahan dan mengekang. Sedangkan secara terminologi, sabar adalah ketabahan hati dalam menanggung berbagai macam kesulitan sebagai upaya untuk mencegah perbuatan-perbuatan yang tidak disukai, serta ketabahan dalam menjauhi perbuatan-perbuatan maksiat.¹⁷

Sabar menurut syari'at adalah menahan diri dari tiga perkara. *Pertama*, sabar dalam menaati Allah. *Kedua*, sabar dari hal-hal yang di haramkan Allah. *Ketiga*, sabar terhadap takdir Allah yang tidak menyenangkan.¹⁸

Sabar adalah kekuatan jiwa dan hati dalam menerima berbagai persoalan hidup yang berat, menyakitkan, dan dapat membahayakan keselamatan diri lahir dan batin.¹⁹ Dengan sikap sabar, seseorang mampu berfikir panjang dalam setiap tindakan. Hal ini akan menjadikan seseorang tersebut meraih sebuah ketenangan batin dalam berbagai situasi dan kondisi.²⁰

¹⁶ Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1990). Hal.763

¹⁷ Ahmad Musthafa Al-Maraghi. *Tafsir Al-Maraghi*,. Hal.10

¹⁸ Abu Sahlan. *Pelangi kesabaran*. Hal.3

¹⁹ Rachmad Ramadhana, *Propertic Leadership*. (Yogyakarta: Diva Press, 2008). Hal.224

²⁰ Imam Al-Ghazali. *Kitab taubat : Sabar wa Syukur*. Terjemah Nurchikmah dan R.H Aqib Suminto. (Jakarta: Tinta Mas, 1978). Hal.144

Masyarakat Indonesia sangat banyak menggunakan konsep sabar, baik dalam konteks agama maupun budaya. Menurut hasil penelitian Subandi²¹, konsep sabar dikategorikan dalam lima macam, yaitu: (a) Pengendalian diri; menahan emosi dan keinginan, berpikir panjang, memaafkan kesalahan, toleransi terhadap penundaan. (b) Ketabahan, bertahan dalam situasi sulit dengan tidak mengeluh. (c) Kegigihan; ulet, bekerja keras untuk mencapai tujuan dan mencari pemecahan masalah. (d) Menerima kenyataan pahit dengan ikhlas dan bersyukur. (e) Sikap tenang, tidak terburu-buru. Jadi, konsep kesabaran itu merupakan akhlak yang universal dan merupakan salah satu perilaku penting dalam kehidupan sehari-hari.

a. Jenis-Jenis Sabar

Orang yang sabar akan mampu menerima segala macam cobaan, tidak akan berkeluh kesah dalam menghadapi segala kesusahan yang menimpanya, serta tidak akan menjadi lemah atau jatuh akibat musibah dan bencana yang menderanya. Dengan bersabar, seseorang akan mampu menghimpun kekuatan iman dan akan membangkitkan semangat dalam menghadapi hidup.

Sementara orang yang tidak sabar akan gelisah dan protes atas nasibnya yang kurang baik. Ketidaksabaran dalam segala bentuknya merupakan sifat yang tercela. Bila seseorang dihinggapi oleh sifat ini, maka orang tersebut akan mudah goyah dan berputus asa saat menghadapi hambatan atau

²¹ Subandi. "Sabar : Sebuah Konsep Psikologi". *Jurnal Psikologi*. Vol.32 No.2 (2011)

mengalami kegagalan, juga cepat lupa diri apabila mendapatkan keberhasilan.²²

Jika ditinjau dari sifatnya, Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah membagi sabar menjadi dua macam jenis, yaitu :

- 1) Sabar badani (fisik) adalah sabar dalam menanggung beban yang berat dengan anggota tubuh.
 - a) *Badaniy ikhtiari*, yaitu sabar jasmani secara sukarela. Misalnya sabar dalam melakukan suatu pekerjaan yang berat atas pilihan dan kehendak sendiri.
 - b) *Badaniy idhdhirari*, yaitu sabar jasmani karena keterpaksaan. Misalnya sabar menahan sakit, sabar menahan pukulan, sabar menahan panas dingin, dan lain-lain.
- 2) Sabar jiwa (psikis) adalah sabar dalam menghadapi keinginan syahwat dan hawa nafsu.
 - a) *Nafsiy ikhtiari* yaitu sabar menahan diri dalam melakukan perbuatan yang tidak baik berdasarkan pada pertimbangan akal dan syariat agama. Ketika seseorang tidak ingin melakukan melakukan perbuatan yang menyimpang meskipun kondisinya memungkinkan. Misalnya mencuri, karena pertimbangan bahwa mencuri termasuk perbuatan tercela.
 - b) *Nafsiy idhdhirari* yaitu sabar jiwa karena keterpaksaan. Misalnya sabar ketika seseorang kehilangan sesuatu yang ia cintai, sabar karena kematian suami.

²² Ahmad Mubarak, “*Al-Irsyad an Nafsy Konseling Agama Teori dan Kasus*”. (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002) Hal.73

Al-Jauziyah mengatakan lebih lanjut bahwa ada jenis-jenis kesabaran yang dimiliki manusia dan binatang, ada juga kesabaran yang hanya dimiliki oleh manusia. Kesabaran yang bersifat *idhdhirari*, baik fisik maupun psikis itu dimiliki oleh manusia dan binatang. Namun sabar yang bersifat *ikhtiari* hanya dimiliki oleh manusia, inilah yang menjadi pembeda diantara keduanya.

Menurut Yunahar Ilyas²³, terdapat enam macam sabar, antara lain yaitu :

1. Sabar menerima cobaan hidup

Berupa sabar terhadap bencana alam dan himpitan zaman yang mana semua itu akan dirasakan oleh semua orang tanpa terkecuali. Masalah seperti ini merupakan dinamika hidup, tidak ada manusia yang dapat membebaskan dirinya dari kesedihan hati, ditinggal mati orang yang paling dicintai, gangguan manusia lain, kesulitan hidup ataupun musibah bencana alam.

2. Sabar terhadap gejolak nafsu

Dorongan dan tuntutan hawa nafsu merupakan kesenangan dunia. Oleh karena itu, nafsu tidak harus dibunuh, akan tetapi diarahkan agar menjadi akhlak yang baik yakni nafsu yang cenderung terhadap perilaku kebaikan (nafsu *mutmainah*).

3. Sabar dalam taat kepada Allah

Dalam menaati perintah Allah, terutama dalam beribadah serta menjauhi segala sesuatu yang dilarang-Nya diperlukan kesabara.

4. Sabar dalam berdakwah

Dalam berdakwah, seseorang perlu memiliki sifat sabar karena jalan yang dilalui ketika

²³ Yunahar Ilyas. 2007. *Kuliah Akhlak*. LPPI, UMY.

berdakwah adalah jalanan panjang penuh lika-liku yang penuh onak dan duri.

5. Sabar dalam perang

Kesabaran sangat diperlukan dalam peperangan, apalagi ketika menghadapi musuh yang lebih banyak atau lebih kuat. Dalam keadaan terdesak sekalipun, seorang prajurit Islam tidak boleh berlari meninggalkan medan perang kecuali sebagian dari siasat perang.

6. Sabar dalam pergaulan

Ketika bergaul dengan banyak orang dalam kehidupan bermasyarakat yang lebih luas, maka suatu saat akan ditemui hal-hal yang kurang menyenangkan atau menyinggung perasaan. Oleh sebab itu, dalam pergaulan sehari-hari diperlukan kesabaran agar tidak cepat marah, atau dengan mudah memutuskan hubungan dengan orang lain apabila menemui hal-hal yang tidak disukai.

b. Aspek-Aspek Kesabaran

Orang dikatakan memiliki karakter sabar jika karakter tersebut mencakup dua aspek yang ada pada dirinya. Menurut al-Ghazali, aspek-aspek tersebut meliputi :

- 1) Aspek fisik, yaitu menahan diri (sabar) dari kesulitan dan kelelahan badan dalam menjalankan perbuatan-perbuatan baik.
- 2) Aspek psikis, yaitu menahan diri dari godaan hawa nafsu. Adapun indikator sabar ditinjau dari segi psikis antara lain :
 - a) *Alhilm*, sabar dalam menahan amarah, atau disebut juga dengan santun.
 - b) *Sa'ah al-shadr*, sabar dalam menghadapi bencana, atau disebut juga dengan lapang dada.

- c) *Al-qana'ah*, sabar dalam menerima yang sedikit, atau disebut juga dengan menerima apa adanya.

Sedangkan menurut Yusuf al-Qardhawi²⁴, aspek-aspek kesabaranyaitu sebagai berikut :

1) Teguh pada pendirian atau prinsip

Keyakinan seseorang dalam menjalankan kehidupannya serta berusaha dengan keras mencapai apa yang diinginkannya. Kuat dalam menyelesaikan apa yang sedang dilakukan, tujuan tetap tidak berubah sesuai dengan yang telah direncanakan, serta berpegang teguh pada aturan.

Keteguhan hati akan membawa pelakunya untuk berani dalam menghadapi cobaan dan tidak berupaya untuk menghindarinya. Keteguhan dapat dicapai dengan cara bertawakkal kepada Allah, namun juga berusaha untuk menghadapi segala cobaan dengan patut dan niat yang ikhlas.

2) Tabah

Kemampuan seseorang untuk tetap pada tujuan dan kuat menghadapi berbagai tantangan dan cobaan. Sehingga tabah dapat diartikan sebagai sebuah ketahanan individu dalam menghadapi hal-hal tidak menyenangkan atau tidak disukai yang dapat menghambatnya.

3) Tekun

Berkeras hati, bersungguh-sungguh, giat, rajin, dan terus-menerus dalam bekerja meskipun mengalami rintangan, kesulitan, dan hambatan. Sifat ini dapat terwujud berupa

²⁴ Yusuf Al-Qardhawi. *Fatwa-Fatwa Kotemporer jilid 3 penerjemah Abdul Hayyie al-Kattani dkk.* (Jakarta: Gema Insani Press, 1990) Hal.39

semangat yang berkesinambungan dan tidak kendor walaupun banyak rintangan yang menghadang.

c. Aplikasi Sabar dalam Kehidupan Sehari-hari

Kesabaran yang dialami oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari banyak sekali bentuknya, tidak hanya berupa fisik, tetapi juga dapat berupa non fisik. Kesabaran fisik yaitu tahan terhadap kelaparan dan menahan keinginan untuk mencukupi kebutuhannya, misalnya kekurangan pangan, kekurangan harta benda, dan lainnya. Sedangkan kesabaran non fisik yaitu sabar menerima sindiran dari orang lain, baik dihadapkan pada masalah hubungan sosial masyarakat, hubungan kerja, hubungan keluarga, dan lain sebagainya. Sehingga ketika seseorang dihadapkan pada masalah-masalah tersebut ia akan menyiapkan kesabaran atas dua hal sekaligus.

Adapun contoh aktualisasi sabar dalam kehidupan sehari-hari yaitu sabar dalam menghadapi musibah berupa tindakan manusia yang mengganggu harta, jiwa, dan kehormatan seseorang. Dalam kehidupan sehari-hari, hal ini mudah ditemukan, seseorang yang lemah pergaulannya akan sering diolok-olok, dihina, dibuli, dan dicaci maki. Bersabar atas musibah jenis ini lebih sulit dilakukan, karena musibah jenis ini adalah musibah yang menimpa perasaan seseorang. Maka ia harus dikondisikan agar dapat mengontrol emosinya. Jika tidak, maka ia akan selalu mengingat pihak-pihak yang telah menyakiti hatinya, dan suatu saat akan membalas dengan perbuatan-perbuatan yang menyakitkan pula.

Salah satu solusi yang bisa dilakukan adalah tidak mengingat kejadian-kejadian yang menyakitinya dengan cara memperbanyak dzikir, memperbaiki

hubungan sosial, dan melakukan upgrade yang dimulai dari dirinya sendiri untuk berusaha menjadi lebih baik dari sebelumnya. Upaya lain yang bisa dilakukan adalah dengan memperbanyak aktivitas, karena dengan hal tersebut akan menyibukkan jiwa dan raga sehingga membantu seseorang untuk mencegah dari perasaan dendam atau sakit hati.

2. Novel

Novel merupakan sebuah karya fiksi, yaitu cerita yang tidak nyata adanya, hanya rekaan semata hasil karangan penulis. Sudjiman mengatakan bahwa novel adalah prosa rekaan yang menyuguhkan tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa serta latar secara tersusun.²⁵ Novel sebagai karya imajinatif yang mengungkap aspek-aspek kemanusiaan secara mendalam dan menyajikannya dengan menarik. Novel tidak hanya sebagai alat hiburan, tetapi juga sebagai bentuk seni yang mempelajari dan meneliti segi-segi kehidupan dan nilai-nilai baik buruk (moral) dalam kehidupan serta mengarahkan pembaca tentang budi pekerti luhur.

a. Ciri-Ciri Novel

Zaidan Hendy menyebutkan ciri-ciri novel sebagai berikut²⁶:

- 1) Sajian cerita lebih panjang dari cerpen dan lebih pendek dari roman. Biasanya cerita dalam novel dibagi atas beberapa bagian.
- 2) Bahan cerita diangkat dari keadaan nyata yang ada dalam masyarakat dengan ramuan fiksi pengarang.

²⁵ Panuti Sudjiman. 1998. Memahami Cerita Rekaan. Jakarta : Pustaka Jaya. Hal.53

²⁶ Hendy, Zaidan. 1993. Kesusastraan Indoesia I. Bandung: Angkasa. Hal.225

- 3) Penyajian berita berlandas pada alur pokok atau alur utama dan dirangkai dengan beberapa alur penunjang yang bersifat otonom (mempunyai latar tersendiri).
- 4) Tema sebuah novel terdiri atas tema pokok (tema utama) dan tema bawahan (sub tema) yang berfungsi mendukung tema pokok tersebut.
- 5) Karakter tokoh-tokoh utama dalam novel berbeda-beda. Demikian juga karakter tokoh lainnya.

b. Jenis-Jenis Novel

Berdasarkan kejadian nyata dan tidaknya, novel dibedakan menjadi 2 jenis yaitu :

1) Novel fiksi

Novel yang tidak nyata atau tidak ada dan tidak pernah terjadi di dunia, novel jenis ini hanya fiktif atau imajinasi belaka dari pengarang.

2) Novel non-fiksi

Novel yang benar-benar nyata terjadi, pernah ada dan ilmiah.

Berdasarkan isi dan tokohnya, novel dibagi menjadi 4 jenis yaitu :

1) Teenlit

Jenis novel yang bercerita seputar permasalahan para remaja pada umumnya, tentang cinta atau persahabatan.

2) Chicklit

Novel jenis ini bercerita tentang seputar kehidupan atau permasalahan yang dihadapi oleh seorang wanita muda pada umumnya.

3) Songlit

Jenis novel yang dibuat berdasarkan cerita dari sebuah lagu.

4) Novel dewasa

Jenis novel yang berisi tentang cerita atau kisah-kisah orang dewasa dan hanya untuk dinikmati oleh orang-orang dewasa.

Berdasarkan genrenya, novel terbagi menjadi 5 jenis yaitu :

1) Novel romantis

Berisi sebuah cerita yang mengandung kisah tentang percintaan.

2) Novel misteri

Novel ini ceritanya menggambarkan kisah-kisah atau cerita penuh misteri yang biasanya ceritanya menimbulkan teka-teki dan penasaran si pembaca.

3) Novel horror

Novel jenis ini menggambarkan suatu kisah yang menyeramkan, membuat di pembaca merasa tegang, dan berdebar-debar.

4) Novel komedi

Berisi tentang sebuah cerita yang mengandung unsur humoris atau kelucuan dan membuat pembaca tertawa, gaya pencitraannya lebih santai.

5) Novel inspirasi

Berisi tentang cerita yang memberikan inspirasi kepada para pembaca. Tema yang disuguhkan beraneka macam seperti tentang ekonomi, kehidupan yang serba kekurangan, persahabatan, pendidikan, dan lain-lain.

c. Unsur-Unsur Novel

Secara garis besar, unsur-unsur pembangun sebuah novel dibagi menjadi dua yaitu :

- 1) Unsur Intrinsik, yaitu unsur yang menyusun atau merangkai karya sastra dari dalam. Unsur inilah yang secara langsung turut serta dalam membangun cerita. Unsur intrinsik meliputi :
 - a) *Tema*, adalah gagasan atau ide pokok yang mendasari jalan cerita pada sebuah novel.
 - b) *Tokoh dan Penokohan*. Tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan oleh pengarang dalam suatu cerita. Sedangkan penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh-tokoh dalam cerita sehingga dapat diketahui karakter atau sifat dari para tokoh-tokoh tersebut.
 - c) *Alur atau Plot*, adalah rangkaian peristiwa dalam novel. Alur dibagi menjadi 3 jenis :
 - (1) Alur maju yaitu teknik bercerita yang memakai kronologi secara berurutan, dari awal sampai akhir selalu runtut berdasarkan urutan peristiwa. Berikut urutan tahapan alur maju :
 Tahap Pengenalan → Tahap Kemunculan Konflik → Tahap Konflik Memuncak (Klimaks) → Tahap Konflik Menurun (Antiklimaks) → Tahap Penyelesaian
 - (2) alur mundur yaitu teknik bercerita yang memakai kronologi secara terbalik. Kisah dibangun dari peristiwa sekarang, lalu mundur ke masa yang sudah berlalu. Alur ini merupakan kebalikan dari alur maju. Berikut urutan tahapan alur maju :
 Penyelesaian → Konflik Menurun (Antiklimaks) → Konflik Memuncak (klimaks) → Kemunculan Konflik → Pengenalan

- (3) alur campuran yaitu teknik bercerita yang memakai gabungan dari alur maju dan alur mundur. Berikut urutan tahapan alur maju :
- Puncak Konflik (klimaks) →
 Kemunculan Konflik → Pengenalan →
 Konflik Menurun (Antiklimaks) →
 Penyelesaian
- d) *Setting*, adalah latar belakang yang membantu kejelasan jalan cerita, yang meliputi waktu, tempat, suasana, sosial, budaya, dan lain-lain.
- e) *Sudut Pandang*, adalah kedudukan atau posisi pengarang dalam sebuah cerita yang digunakan sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa.
- f) *Gaya Bahasa*, adalah cara pengarang mengungkapkan isi pemikirannya melalui bahasa-bahasa yang khas dalam uraian ceritanya sehingga dapat menimbulkan kesan tertentu.
- g) *Amanat*, adalah pesan tertentu yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui karya yang diciptakannya.
- 2) Unsur Ekstrinsik, yaitu unsur yang berada diluar karya sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan karya sastra namun tidak ikut menjadi bagian didalamnya. Unsur ekstrinsik meliputi latar belakang pengarang, kondisi sosial budaya, dan tempat atau lokasi novel itu dikarang.

3. Representasi

Kata representasi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *representation* yang berarti perwakilan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), representasi adalah perbuatan mewakili, keadaan mewakili, apa yang mewakili atau perwakilan.²⁷ Representasi merupakan proses bagaimana sebuah referen mendapatkan bentuk tertentu dengan tanda-tanda. Representasi sebagai proses perekaman gagasan, pengetahuan, atau pesan secara fisik. Secara lebih tepat dapat didefinisikan sebagai penggunaan ‘tanda-tanda’ (gambar, suara, dan sebagainya) untuk menampilkan ulang sesuatu yang diserap, diindra, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik.²⁸

Chris Barker menyebutkan bahwa representasi merupakan kajian utama dalam *cultural studies*. Representasi sendiri dimaknai dengan bagaimana dunia dikonstruksikan secara sosial dan disajikan kepada kita dan oleh kita dalam pemaknaan tertentu.²⁹ Representasi menggunakan bahasa untuk mengungkapkan suatu hal yang memiliki arti. Representasi juga merupakan bagian yang penting dalam proses dimana sebuah arti dibentuk dan dibenturkan dengan budaya. Hal ini meliputi penggunaan bahasa, tanda-tanda dan gambar yang mewakili untuk merepresentasikan suatu hal.³⁰

²⁷ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2015). Hal.950

²⁸ Marcel Danesi. *Pengantar Memahami Semiotika Media*. (Yogyakarta: Jalasutra, 2010). Hal.280

²⁹ Chris Barker. *Cultural Studies : Teori & Praktik, Penerjemah Nurhadi*. (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004). Hal.8

³⁰ Hall, S. “The Work Of Representation. *Representation : Cultural Representation and Signifying Practices*”. (London : Sage Publication, 2003). Hal.15

Representasi merujuk pada pengkatagorian orang-orang dan ide-ide tentang mereka. Dikaitkan dengan media, hal tersebut dipahami secara dominan melalui gambar, tetapi dapat berlangsung melalui sarana komunikasi apapun. Ide-ide yang direpresentasikan dikaitkan dengan ideologi dan secara khusus menyangkut tempat subyek dalam masyarakat. Representasi dikonstruksi melalui cara bagaimana media digunakan, dan melalui cara kita melihat subyek tersebut.³¹

John Fiske merumuskan tiga proses yang terjadi dalam representasi. *Pertama*, realitas, yaitu peristiwa atau ide dikonstruksi sebagai realitas oleh media dalam bentuk bahasa. *Kedua*, representasi, dalam proses ini realitas digambarkan dalam perangkat-perangkat teknis seperti bahasa tulis, gambar, animasi, grafik, dan lain-lain. *Ketiga*, ideologis, yaitu proses dimana peristiwa-peristiwa dihubungkan dan diorganisasikan kedalam konvensi-konvensi yang diterima secara ideologis.³²

Terdapat tiga macam pendekatan yang mencoba menguak bagaimana kinerja representasi makna melalui bahasa, yaitu :

- (a) *Pendekatan reflektif*, memandang bahwa makna memang terkandung dalam obyek, sementara bahasa hanya bekerja sebagai pencerminannya. Pendekatan ini berfungsi untuk merefleksikan makna yang memang sebenarnya sudah ada.
- (b) *Pendekatan intensional*, memandang bahwa subyek sebagai pengarang (author) atau pembicara adalah yang menorehkan makna terhadap obyek-obyek. Kata-kata bermakna seperti apa yang dikehendaki mereka yang mengatakannya.

³¹ Graeme Burton, *Media dan Budaya Populer*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2017) Hal.171

³² Eriyanto, *Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media*. (Yogyakarta: LKis, 2001). Hal.155

(c) *Pendekatan konstruksionis*, memandang bahwa obyek tidaklah mengandung maknanya sendiri (seperti pendekatan reflektif), dan tidak juga dapat dimaknai secara tetap oleh individu (seperti pendekatan intensional). Namun mengonstruksikan makna melalui sistem representasi – konsep dan tanda.

4. Teori Yang Relevan

Penjelasan mengenai representasi yang dikemukakan oleh Stuart Hall menjadi landasan teori yang mendasari penelitian ini. Stuart Hall secara tegas mengartikan representasi sebagai proses produksi arti dengan menggunakan bahasa. Dalam bukunya yang berjudul “*Representation : Cultural Representation and Signifying Practices*”, Hall mengungkapkan :

“*Representation connects meaning and language to culture . . . Representation is an essential part of the process by wich meaning is produced and exchanged between members of culture*”³³

Melalui representasi, suatu makna dapat diproduksi dan dipertukarkan antar anggota masyarakat. Jadi, secara singkat dapat dikatakan bahwa representasi adalah salah satu cara untuk memproduksi makna.

Representasi bekerja melalui sistem representasi. Sistem representasi ini terdiri dari dua komponen penting, yaitu konsep diri dalam pikiran dan bahasa. Kedua komponen ini saling berelasi. Konsep dari suatu hal yang kita miliki dalam pikiran kita akan membuat kita mengetahui makna dari hal tersebut. Namun makna tidak akan dapat dikomunikasikan tanpa bahasa.

³³ Hall, S. “The Work Of Representation. *Representation : Cultural Representation and Signifying Practices*”. (London : Sage Publication, 2003). Hal.17

*“Member of the same culture must share concepts, images, ideas which enable them to think and feel about the world in roughly similar ways. They must share, broadly speaking, the same ‘cultural codes’. In this sense, thinking and feeling are themselves ‘system of representations’”.*³⁴

Menurut Hall, berpikir dan merasa juga merupakan sistem representasi. Sebagai sistem representasi, berpikir dan merasa juga berfungsi untuk memaknai sesuatu. Maka, untuk dapat melakukan hal tersebut diperlukan latar belakang pemahaman yang sama terhadap konsep, gambar, dan ide (*cultural codes*).

Yang terpenting dari sistem representasi ini adalah bahwa kelompok yang dapat memproduksi dan bertukar makna dengan baik adalah kelompok tertentu yang memiliki suatu latar belakang pengetahuan yang sama sehingga dapat menciptakan pemahaman yang juga (hampir) sama.

Pemaknaan terhadap sesuatu dapat sangat berbeda dalam budaya atau kelompok masyarakat yang berlainan karena pada masing-masing budaya atau kelompok masyarakat tersebut ada cara-cara tersendiri dalam memaknai sesuatu. Kelompok masyarakat yang memiliki latar belakang pemahaman yang tidak sama terhadap kode-kode budaya tertentu tidak akan dapat memahami makna yang diproduksi oleh kelompok masyarakat lain.

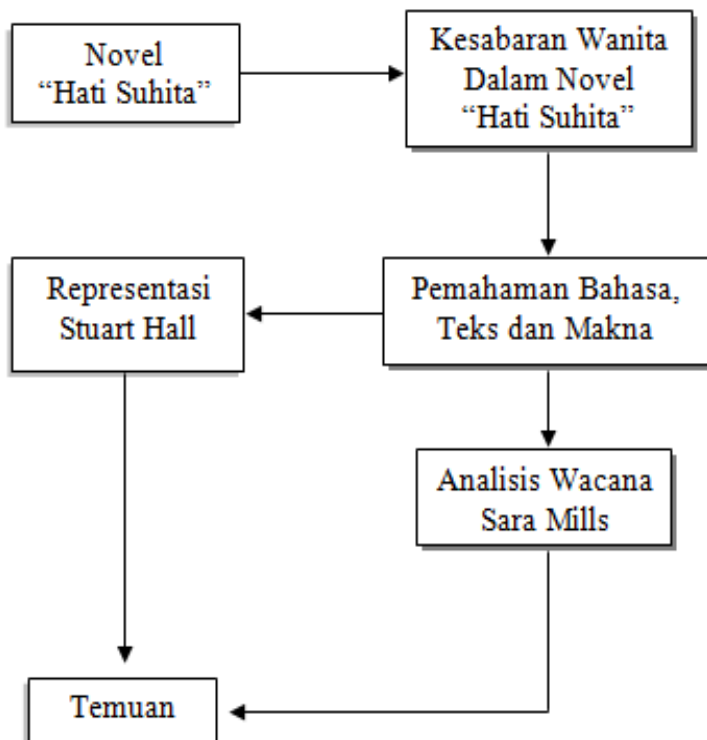
Makna tidak lain adalah suatu konstruksi. Manusia mengonstruksi makna dengan sangat tegas sehingga suatu makna seolah-olah terlihat alamiah dan tidak dapat diubah. Makna dikonstruksi melalui sistem representasi, dan difiksasi melalui kode. Kode inilah yang membuat masyarakat yang berbeda dalam suatu kelompok budaya

³⁴ Ibid. Hal.17

yang sama mengerti dan menggunakan nama yang sama, yang telah melewati proses konvensi secara sosial.

Teori representasi seperti ini memakai pendekatan konstruksionis, yang berargumen bahwa makna dikonstruksi melalui bahasa. Oleh karena itu, konsep (dalam pikiran) dan tanda (bahasa) menjadi bagian penting yang digunakan dalam proses konstruksi atau produksi makna.

5. Kerangka Berpikir



Bagan 2.1
Alur kerangka pikir penelitian

Berdasarkan skema alur kerangka berpikir diatas, maka dapat dijelaskan bahwa penelitian ini diawali dari perhatian peneliti terhadap novel yang merupakan salah satu karya sastra yang cukup menarik dan terbilang cukup banyak diminati oleh masyarakat. Salah satu novel yang menarik dan sempat best seller di tahun 2019 adalah novel yang berjudul “Hati Suhita”. Didalam novel yang berjudul “Hati Suhita” ini banyak diceritakan tentang kesabaran-kesabaran yang dialami oleh para tokoh, terutama kesabaran yang dialami oleh tokoh perempuan yang perlu untuk dimaknai.

Pemahaman bahasa, teks dan makna yang terdapat pada novel “Hati Suhita” ini sangat perlu untuk dilakukan oleh peneliti guna melanjutkan proses selanjutnya yaitu pemaknaan. Pemaknaan pada novel ini melihat dari segi bahasa, teks dan makna kalimat serta kata-kata yang terdapat pada novel “Hati Suhita”.

Setelah itu, bahasa dan teks dianalisa makna kesabaran wanitanya menggunakan analisis wacana Sara Mills. Analisis wacana Sara Mills ini berfokus pada posisi subyek dan obyek dalam sebuah cerita, yaitu bagaimana peristiwa dilihat, dari kacamata siapa peristiwa itu dilihat. Siapa yang diposisikan sebagai pencerita (subyek) dan siapa yang menjadi obyek yang diceritakan. Tak hanya itu, analisis wacana Sara Mills juga berfokus pada posisi penulis dan pembaca, yaitu bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks. Bagaimana pembaca memosisikan dirinya dalam teks yang ditampilkan, dan kepada kelompok manakah pembaca mengidentifikasi dirinya untuk memahami makna kesabaran yang terdapat pada novel.

Selain menggunakan Analisis wacana Sara Mills, penelitian ini juga menggunakan teori representasi Stuart Hall. Teori ini berasumsi bahwa representasi secara ingkat adalah salah satu cara untuk memproduksi makna.

Melalui representasi, suatu makna diproduksi dan dipertukarkan antar anggota masyarakat.

Analisis wacana Sara Mills dan teori representasi tersebut kemudian menghasilkan temuan berupa representasi kesabaran wanita yang telah dimaknai dan diketahui cara penyampaiannya dalam sebuah novel berjudul “Hati Suhita”.

6. Sabar Dalam Perspektif Islam

Secara etimologi, sabar berasal dari bahasa Arab صَبْرٌ yang berarti bersabar, tabah hati, berani.³⁵ Dalam bahasa Indonesia, sabar berarti tahan menghadapi cobaan, tabah, tenang, tidak tergesa-gesa, tidak terburu-buru nafsu.³⁶

Achmad Mubarak mendefinisikan sabar sebagai tabah hati tanpa mengeluh dalam menghadapi godaan dan rintangan dalam jangka waktu tertentu dalam rangka mencapai tujuan.³⁷ Seperti yang dikutip oleh Syofrianisda, Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah juga menyampaikan bahwa sabar adalah menahan jiwa untuk tidak berkeluh kesah, menahan lisan untuk tidak meratap, dan menahan untuk tidak menampar pipi, merobek baju, dan sebagainya.³⁸

Quraish Shihab, dalam Tafsir Al-Mishbah menjelaskan bahwa sabar artinya menahan diri dari sesuatu yang tidak berkenan dihati. Selain itu, ia menjelaskan bahwa kesabaran secara umum dibagi

³⁵ Mahmud Yunus. “*Kamus Arab-Indonesia*”. (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur’an, 1973). Hal.211

³⁶ Depdikbud. “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*”. (Jakarta: Balai Pustak,, 1990). Hal.763

³⁷ Achmad Mubarak, “*Psikologi Qur’ani*”. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001). Hal.73

³⁸ Syofrianisda. “*Konsep Sabar Dalam Al-Qur’an dan Implementasinya Dalam Mewujudkan Kesehatan Mental*”. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.6 No.1 (Januari-Juni 2017). Hal.139

menjadi dua. *Pertama*, sabar jasmani yaitu kesabaran dalam menerima dan melaksanakan perintah-perintah keagamaan yang melibatkan anggota tubuh, seperti sabar dalam menunaikan ibadah haji yang menyebabkan kelelahan. Termasuk pula sabar dalam menerima cobaan jasmaniyah seperti penyakit, penganiayaan, dan sebagainya. *Kedua*, sabar rohani yaitu kesabaran yang menyangkut kemampuan menahan kehendak nafsu yang dapat mengantar kepada kejelekan, seperti sabar dalam menahan marah, atau sabar menahan nafsu seksual yang bukan pada tempatnya.

Dalam konteks agama maupun budaya, masyarakat Indonesia menggunakan konsep sabar. Dalam kehidupan sehari-hari, konsep ini juga banyak digunakan orang ketika menghadapi berbagai persoalan psikologis, misalnya menghadapi situasi yang penuh tekanan (stress), menghadapi persoalan, musibah, atau ketika sedang mengalami kondisi marah.³⁹

Banyaknya persoalan kehidupan yang dialami seringkali membuat manusia menghadapinya dengan gegabah. Jadi setiap manusia memerlukan kesabaran dalam menghadapi persoalan tersebut. Apabila manusia telah mencapai tingkat kesempurnaan, maka ia akan berlapang dada, bertambah besar kesabarannya, mudah memaafkan kesalahan orang lain karena ia mengetahui sebab-sebab orang lain itu berbuat salah.⁴⁰

Jika kita telusuri berbagai ayat Al-Qur'an, maka akan kita dapati bahwa kata "sabar" banyak sekali disebutkan, diantaranya yaitu :

³⁹ Subandi. "Sabar : Sebuah Konsep Psikologi". Jurnal Psikologi , Vol.38 No.2 (Desember 2011). Hal.215

⁴⁰ Muhammad Al-Ghazali. "Akhlak Seorang Muslim : terjemahan Abu Laila dan Muhammad Thohir". (Bandung: PT.AI-Ma'arif, 1995). Hal.201

a. Qur'an Surah Maryam Ayat 65

رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا فَاعْبُدْهُ
 وَأَصْطِرِّ لِعِبَادَتِهِ هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا

Artinya : “Tuhan (Yang Menguasai) langit dan bumi dan apa-apa yang ada diantara keduanya, maka sembahlah Dia dan berteguh hatilah dalam beribadat kepada-Nya. Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia (yang patut disembah)?”.

Dalam beribadah diperlukan kesabaran, karena setan tidak pernah berhenti menggoda hamba-Nya yang taat melaksanakan perintah. Pada dasarnya, mengerjakan semua perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya adalah kewajiban. Oleh sebab itu, tidak aneh apabila seseorang merasa berat saat melakukan suatu kebaikan sehingga memerlukan usaha yang gigih agar bisa mengalahkan musuhnya yang nyata, baik berupa hawa nafsu maupun hasutan setan. Maka, untuk menghadapi semua itu diperlukan kesungguhan yang luar biasa dari manusia sehingga ia kokoh dalam pendirian dan menjadikan nafsunya mengikuti syari'at Allah. Kesungguhan tersebut meliputi kesabaran, pengorbanan, dan usaha yang gigih.

b. Qur'an Surah Albaqarah Ayat 155

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ
وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾

Artinya : “Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar”.

Cobaan yang dimaksud adalah bersifat alam. Tidak ada satupun manusia yang dapat menghindarinya. Oleh karena itu, kita harus dapat menerimanya dengan penuh kesabaran seraya memulangkan segala sesuatunya kepada-Nya. Kesabaran harus dipertahankan dalam segala hal. Apabila ditimpa ujian, seyogyanya manusia bersabar dan bertahan untuk tidak berputus asa atas musibah yang dialaminya agar tidak menjadi lemah semangat sehingga keyakinannya kepada Allah bertambah mantap dan tetap dapat melaksanakan kewajiban serta meninggalkan yang haram.

c. Qur'an Surah Al-Munafiqun Ayat 9

يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُلْهِكُمْ ءَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَن ذِكْرِ
اللَّهِ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخٰسِرُونَ ﴿٩﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu

melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang berbuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang merugi”.

Untuk mengendalikan hawa nafsu diperlukan kesabaran. Hawa nafsu memiliki kecenderungan untuk menginginkan segala macam kenikmatan hidup, kesenangan dan kemegahan dunia. Dalam menentang hawa nafsu, sabar dapat membangkitkan agar tetap berpendirian untuk menegakkan agama. Kesabaran itulah yang harus diterapkan diberbagai kegiatan dan usaha dalam memperjuangkan kehidupan agar terhindar dari hawa nafsu yang menyesatkan, sehingga kita semua dapat merasakan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat kelak.

d. Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 109

وَدَكْثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّونَكُمْ مِن بَعْدِ إِيمَانِكُمْ
 كُفَّارًا حَسَدًا مِّنْ عِنْدِ أَنفُسِهِمْ مِّن بَعْدِ مَا بَيَّنَّ لَهُمُ الْحَقُّ فَاعْتَفُوا
 وَأَصْفَحُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرٍ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya : “Sebahagian besar Ahli Kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran. Maka maafkanlah dan biarkan mereka, sampai Allah mendatangkan perintah-

Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”

Sebagai makhluk sosial, manusia hidup berbaaur dengan manusia lain. Beragam sifat, sikap, karakter, akhlak dan tabiat yang berbeda dimiliki oleh masing-masing manusia. Dengan begitu, sangat mungkin jika seseorang menerima tindakan sewenang-wenang dari orang lain. Jika seseorang merasa risau dengan keadaan semacam ini, maka ia akan selalu menuai kekecewaan dan kerugian. Namun jika ia mampu menahan dan sabar, memaafkan dan lapang dada, maka ia akan beruntung dan penuh kebahagiaan.

B. Penelitian Terdahulu

Sebagai acuan penelitian, peneliti berupaya mencari referensi-referensi mengenai penelitian yang sebelumnya telah dilakukan oleh orang lain untuk mempermudah proses pengkajian tema yang terkait.

Riset tentang kesabaran wanita telah dilakukan oleh banyak kalangan, diantaranya adalah :

1. British Journal Of English Linguistics yang dibuat oleh Prof. Dr. Abbas Deygan Darweesh dan Hussein Huwail Ghayadh pada tahun 2016 yang berjudul “Investigating Feminist Tendency In Margaret Atwood’s “The Handmaid’s Tale” In Terms Of Sara Mills’ Model. A Feminist Stylistic Study”. Penelitiannya menggunakan analisis teks media dengan metode analisis wacana model Sara Mills. Dalam risetnya, mereka membahas tentang hubungan antara struktur linguistik dan makna yang ditafsirkan secara sosial dalam teks naratif. Hasil penelitiannya mengungkap bahwa bukti tampaknya kuat bahwa model, bagaimanapun, memiliki fungsi yang dapat diidentifikasi yang berkontribusi pada makna efektif novel. Atas dasar ini, dapat disimpulkan bahwa elemen-elemen ini memicu dan memainkan

peran penting dalam menyampaikan maksud penulis. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dibuat oleh Prof. Dr. Abbas Deygan Darweesh dan Hussein Huwail Ghayadh adalah terletak pada obyek dan metode penelitian, yaitu sama-sama mengkaji novel dengan metode analisis wacana model Sara Mills. Sedangkan perbedaannya terletak pada subyek penelitian, dimana subyek penelitian yang dibuat oleh Prof. Dr. Abbas Deygan Darweesh dan Hussein Huwail Ghayadh adalah tentang kelincuhan desain novel, sedangkan subyek penelitian ini adalah tentang kesabaran perempuan.

2. MANAS Journal Of Social Studies yang dibuat oleh Ayhan Dever pada tahun 2018 yang berjudul “A Comparative Semiotics Analysis: Transformation of Female Fans in Turkish Football ‘From Social Activity to Football Fan Identity’”. Penelitiannya menggunakan analisis teks media dengan metode analisis semiotika Roland Barthes. Dalam risetnya, ia membahas tentang transformasi penggemar wanita khususnya dalam sejarah olahraga. Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa wanita menggunakan pakaian elegan untuk pertandingan sepak bola, mereka lebih percaya diri dan bertindak seolah-olah mereka sedang menghadiri acara sosial saat sedang menonton pertandingan sepak bola. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dibuat oleh Ayhan Dever adalah terletak pada subyek penelitian, yaitu sama-sama meneliti tentang perempuan. Sedangkan perbedaannya terletak pada obyek dan metode penelitian, dimana obyek penelitian ini adalah novel dengan menggunakan metode analisis wacana model Sara Mills, sedangkan obyek penelitian yang dibuat oleh Ayhan Dever adalah foto dengan menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes.

3. Jurnal komunikasi global yang dibuat oleh Rosnandar Romli, Mella M. Roosdinar dan Aat Ruchiat Nugraha pada tahun 2018 yang berjudul “Representasi Perempuan Dalam Film Ayat-Ayat Cinta”. Penelitiannya menggunakan analisis isi media dengan metode analisis model Sara Mills. Dalam risetnya, mereka membahas tentang pertarungan ideologi yang berlangsung dalam sebuah wacana media dan representasi perempuan dalam suatu film. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa film masih menggunakan kacamata gender laki-laki pada saat memandang peristiwa, perempuan masih lebih banyak direpresentasikan sebagai obyek daripada subyek, perempuan masih ditampilkan dari sudut pandang pihak lain (kebanyakan laki-laki), film menggiring penonton untuk mengidentifikasi diri dengan tokoh laki-laki dan film ini masih mengafirmasi ideologi patriarki. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dibuat oleh Rosnandar Romli, Mella M. Roosdinar dan Aat Ruchiat Nugraha adalah terletak pada subyek dan metode penelitian, yaitu sama-sama mengkaji tentang perempuan dan menggunakan metode analisis wacana model Sara Mills. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada obyek penelitian, dimana obyek penelitian ini adalah novel, sedangkan obyek penelitian yang dibuat oleh Rosnandar Romli, Mella M. Roosdinar dan Aat Ruchiat Nugraha adalah film.
4. Jurnal ilmu komunikasi yang dibuat oleh Mhd Dandy Alexander J.A pada tahun 2016 yang berjudul “Representasi Poligami Dalam Film Surga Yang Tak Dirindukan Karya Kuntz Agus (Studi Semiotika Roland Barthes)”. Penelitiannya menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang dianalisis melalui model semiotika Roland Barthes. Dalam risetnya, ia membahas tentang representasi poligami dalam film

“Surga Yang Tak Dirindukan”. Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa dalam film “Surga Yang Tak Dirindukan” menampilkan tentang seorang perempuan yang berjuang mengaplikasikan makna ikhlas dan sabar dalam hidupnya demi keutuhan rumah tangganya. Pelajaran ikhlas dalam film ini bisa diambil sebagai pembelajaran. Ketika kita dihadapkan pada masalah yang berat, maka ikhlaslah dan sabarlah. Karena jika keduanya kita terapkan maka kita akan mendapat jalan keluar terbaik. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dibuat oleh Mhd Dandy Alexander J.A adalah terletak pada subyek penelitian, yaitu sama-sama mengkaji tentang perempuan. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada obyek dan metode penelitian, dimana obyek penelitian ini adalah novel dengan menggunakan metode analisis wacana model Sara Mills, sedangkan obyek penelitian yang dibuat oleh Mhd Dandy Alexander J.A adalah film dengan menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes.

5. Jurnal e-komunikasi yang dibuat oleh Joane Priskila Kosakoy pada tahun 2016 yang berjudul “Representasi Perempuan Dalam Film Star Wars VII : The Force Awakens”. Penelitiannya menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang dianalisis melalui model semiotika John Fiske. Dalam risetnya, ia membahas tentang representasi perempuan dalam film Hollywood yang menggambarkan perempuan mengambil beberapa peran yang sebelumnya didominasi oleh laki-laki dalam hubungannya dengan realita pekerjaan atau kegiatan, sifat, tingkah laku dan penampilan. Hasil penelitiannya mengungkap bahwa pergeseran penggambaran perempuan sebagai karakter zero to hero, perempuan dengan sifat feminime mampu memimpin, perempuan tak lagi dilekatkan dengan

menampilkan seksualitas, perempuan juga mampu mengambil pekerjaan atau kegiatan, sifat, tingkah laku, penampilan yang sebelumnya diperankan oleh laki-laki dalam film baik secara narasi maupun karakter. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dibuat oleh Joane Priskila Kosakoy adalah terletak pada subyek penelitian, yaitu sama-sama mengkaji tentang perempuan. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada obyek dan metode penelitian, dimana obyek penelitian ini adalah novel dengan menggunakan metode analisis wacana model Sara Mills, sedangkan obyek penelitian yang dibuat oleh Joane Priskila Kosakoy adalah film dengan menggunakan metode analisis semiotika John Fiske.

6. Jurnal dakwah dan komunikasi yang dibuat oleh Siti Nur Alifia Abdullah pada tahun 2016 yang berjudul "Analisis Wacana Sara Mills Tentang Kekerasan Perempuan Dalam Rumah Tangga Studi Terhadap Pemberitaan Media Kumparan". Penelitiannya menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang dianalisis melalui model analisis wacana kritis Sara Mills. Dalam risetnya, ia membahas tentang bagaimana perspektif media dalam memberitakan masalah kekerasan terhadap perempuan dalam kehidupan rumah tangga yang dilakukan suami kepada istri. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa peran perempuan sebagai obyek tulisan, karena perempuan pada teks berita selalu mendapatkan perlakuan kasar dalam bentuk adu mulut, dan mendapat tusukan pisau berulang kali serta pukulan hingga berakibat pada kematian, namun dalam beberapa kesempatan kumparan juga menampilkan perempuan sebagai subyek yang merepresentasikan dirinya dalam tulisan tersebut. Dengan demikian media online kumparan dalam memberitakan wacana soal perempuan

memiliki perspektif tersendiri dengan bisa melukiskan perempuan sebagai korban yang dijelaskan dalam teks, juga mendapati perempuan mewakili subyek dalam teks berita. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dibuat oleh Siti Nur Alifia Abdullah adalah terletak pada subyek dan metode penelitian, yaitu sama-sama mengkaji tentang perempuan dan menggunakan metode analisis wacana model Sara Mills. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada obyek penelitian, dimana obyek penelitian ini adalah novel, sedangkan obyek penelitian yang dibuat oleh Siti Nur Alifia Abdullah adalah berita.

7. Jurnal bahasa dan sastra Indonesia yang dibuat oleh Rizqiyatul Kamilah, Prof. Dr. I Nengah Suandi, M.Hum dan I Dewa Gede Budi Utama, S.Pd., M.Hum pada tahun 2016 yang berjudul “Kontruksi Citra Perempuan Dalam Program TalkShow ‘Curahan Hati Perempuan’ Di TransTV Berdasarkan kajian Analisis Wacana Kritis Sara Mills”. Penelitiannya menggunakan model analisis wacana kritis Sara Mills. Dalam risetnya, mereka membahas tentang representasi dan kontruksi citra perempuan yang ditampilkan dalam program talkshow ‘Curahan Hati Perempuan’ di TransTV. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa representasi perempuan dalam program talkshow ‘Curahan Hati Perempuan’ menempati narasumber dalam dua posisi sekaligus yaitu sebagai subyek serta obyek dan kontruksi citra perempuan dalam program talkshow ‘Curahan Hati Perempuan’ lebih banyak ditampilkan negatif. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dibuat oleh Rizqiyatul Kamilah, Prof. Dr. I Nengah Suandi, M.Hum dan I Dewa Gede Budi Utama, S.Pd., M.Hum adalah terletak pada subyek dan metode penelitian, yaitu sama-sama mengkaji tentang

perempuan dan menggunakan metode analisis wacana model Sara Mills. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada obyek penelitian, dimana obyek penelitian ini adalah novel, sedangkan obyek penelitian yang dibuat oleh Siti Rizqiyatul Kamilah, Prof. Dr. I Nengah Suandi, M.Hum dan I Dewa Gede Budi Utama, S.Pd., M.Hum adalah program talkshow di televisi.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Analisis Teks Media dengan menggunakan teknik analisis wacana. Stubs mengatakan, analisis wacana adalah suatu kajian yang meneliti atau menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan.⁴¹

Pendekatan perlu ditampilkan dalam metode penelitian karena setiap penelitian dilakukan dengan menampilkan sudut pandang perspektif tertentu yang pada gilirannya menunjukkan ciri-ciri dominasi tertentu.⁴² Jadi, pendekatan yang dipilih dalam penelitian ini adalah pendekatan konstruktivisme yang memandang bahwa realita kehidupan sosial bukanlah realita yang natural melainkan hasil rekonstruksi. Artinya bahwa setiap novel merupakan hasil konstruksi yang didasarkan pada kepentingan si pembuat novel (pengarang).

Menurut pandangan konstruktivisme, analisis wacana dimaksudkan sebagai suatu analisis untuk mengurai maksud dan makna tertentu. Pengungkapan tersebut dilakukan dengan menempatkan diri pada posisi pembicara dengan penafsiran mengikuti struktur makna dari pembicara.⁴³ Maka dari itulah peneliti ingin mencari tahu dan menemukan bagaimana kesabaran wanita dikonstruksi dalam novel “Hati Suhita”.

⁴¹ Michael Stubs, *Discourse Analysis* (Chicago: The University at Chicago Press, 1983). Hal.1

⁴² Eriyanto. *Analisis Wacana*. (Yogyakarta: LKiS, 2003). Hal.37

⁴³ Badara, Aris. *Analisis Wacana : Teori, Metode Dan Penerapannya Pada Wacana Media*. (Jakarta: Prenada Media Group. 2012) Hal.187

B. Unit Analisis

Unit analisis adalah bagian-bagian dari produk media yang akan dianalisis, misalnya ; narasinya, gambar, dan pengambilannya, dialog, *colour background*, *setting*, *soundtrack*, foto, *caption*, gaya selingkung dan seterusnya, bergantung jenis media yang dikaji. Dengan demikian, unit analisis tidak sekedar menunjukkan jenis produk media, tapi detail produk media yang akan dianalisis.

Bagian-bagian yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah isi teks dari naskah novel “Hati Suhita” baik berupa dialog antar tokoh maupun narasi yang dibuat oleh pengarang guna membongkar makna dari kesabaran wanita yang direpresentasikan dalam novel “Hati Suhita”.

C. Jenis dan Sumber Data

1. Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku novel “Hati Suhita” karya Khilma Anis yang diterbitkan pada bulan Maret 2019.

2. Data Sekunder

Berupa data-data tambahan yang digunakan peneliti untuk melengkapi kebutuhan penelitian, seperti buku-buku analisis wacana, jurnal, buku-buku penelitian, artikel dan literature buku lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

D. Tahap-Tahap Penelitian

Ada beberapa tahap yang akan dilakukan oleh peneliti dalam proses penelitian ini, diantaranya :

1. *Mencari Topik Yang Menarik dan Menentukan Tema.* Di tahap ini peneliti melakukan pencarian topik dengan berbagai cara, dari mulai mengakses berbagai media massa (televisi, media cetak, dan internet) dan media sosial, membaca buku-buku hingga berdiskusi dengan beberapa orang. Dari situlah peneliti menemukan tema yang menarik untuk dikaji, yaitu tentang kesabaran

wanita yang direpresentasikan dalam novel “Hati Suhita”.

2. *Merumuskan Masalah*. Setelah tema ditentukan, tahap selanjutnya yaitu peneliti merumuskan masalah-masalah apa saja yang sesuai dengan tema.
3. *Menentukan Tujuan dan Manfaat Penelitian*. Berangkat dari rumusan masalah, maka di tahap inilah peneliti dapat menemukan apa yang akan menjadi tujuan dan manfaat dari penelitian yang sedang dikaji.
4. *Menentukan Metode Penelitian*. Di tahap ini, peneliti berusaha menentukan data apa saja yang diperlukan dan apa yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan dan mengolah data tersebut.
5. *Melakukan Analisis Data*. Pada tahap ini peneliti memutuskan menggunakan teknik analisis wacana Sara Mills guna menemukan bagaimana kesabaran wanita yang direpresentasikan dalam novel “Hati Suhita”.
6. *Menarik Kesimpulan*, Merupakan tahap terakhir dari penelitian ini, dimana peneliti berusaha menarik kesimpulan yang didapat dari jawaban-jawaban yang terdapat pada fokus dan tujuan penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah (a) *Observasi* yaitu melakukan pembacaan terhadap naskah novel “Hati Suhita” secara keseluruhan. (b) *Dokumentasi*, yaitu mencari sumber-sumber data sekunder di berbagai buku, artikel, surat kabar, jurnal, maupun literature lain yang terkait dengan penelitian ini baik berupa cetak, elektronik maupun internet. (c) *Wawancara*, dilakukan untuk mengkonfirmasi atau mencari penjelasan lebih lanjut terkait dengan novel “Hati Suhita” kepada pengarang.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan model Sara Mills. Model ini berfokus pada wacana feminisme, yaitu tentang bagaimana wanita ditampilkan dalam teks. Analisis Model ini melihat positioning aktor dalam teks. Hal ini dapat menentukan struktur teks dan bagaimana makna diperlakukan dalam teks secara keseluruhan. Selain itu, model ini juga memusatkan perhatian pada bagaimana pembaca mengidentifikasi dan menempatkan dirinya dalam penceritaan teks.⁴⁴

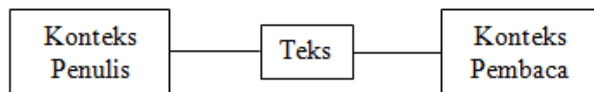
Model Analisis Sara Mills memiliki 2 instrument : (a) *Posisi Subyek-Obyek*, yaitu bagaimana peristiwa dilihat, dari kacamata siapa peristiwa itu dilihat. Siapa yang diposisikan sebagai pencerita (subyek) dan siapa yang menjadi obyek yang diceritakan. Apakah masing-masing aktor dan kelompok sosial mempunyai kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri gagasannya ataukah kehadirannya, gagasannya ditampilkan oleh kelompok atau orang lain. Selain itu, posisi subyek-obyek juga mengandung muatan ideologis. Dimana aktor terkuat akan memarginalkan pihak-pihak tertentu yang tidak berada pada kelompok dominan. (b) *Posisi Penulis-Pembaca*, yaitu bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks. Bagaimana pembaca memosisikan dirinya dalam teks yang ditampilkan, Kepada kelompok manakah pembaca mengidentifikasi dirinya.

Mills berpandangan bahwa dalam suatu teks posisi pembaca sangatlah penting dan haruslah diperhitungkan dalam teks. Menurut Mills, teks merupakan suatu hasil negosiasi antara penulis dan pembaca.⁴⁵ Pandangan Mills tersebut dengan sendirinya menolak pandangan banyak ahli

⁴⁴ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2006), Hal.211

⁴⁵ Sara Mills, “*Knowing Your Place: A Marxist Feminist Stylistic Analysis*”, Ibid, Hal.183.

yang menempatkan dan mempelajari konteks semata dari sisi penulis, sementara sisi pembaca diabaikan. Mills membangun suatu model yang menghubungkan antara teks dan penulis di satu sisi dengan teks dan pembaca disisi lain. Kalau digambarkan, maka dua pandangan tersebut dapat diilustrasikan seperti berikut:



Bagan 3.1
Model Konteks Dalam Analisis Wacana

Dalam membangun teorinya mengenai posisi pembaca dan penulis, Sara Mills mendasarkan teori ideologi yang dikemukakan oleh Althusser. Adapun inti gagasan Althusser adalah mengombinasikan teori Marxis dan psikoanalisis. Ada dua gagasan Althusser yang digunakan oleh Mills, *pertama*, gagasan yang berhubungan dengan pembentukan subyek ideologi masyarakat. *Kedua*, mengenai kesadaran. Kesadaran berhubungan dengan penerimaan individu tentang posisi-posisi itu sebagai suatu kesadaran.⁴⁶

Dari berbagai posisi yang diberikan kepada pembaca, Mills memusatkan perhatian pada gender dan pemosisian pembaca. Dalam banyak kasus, laki-laki dan wanita mempunyai persepsi yang berbeda ketika membaca suatu teks. Mereka juga berbeda dalam menempatkan posisi dirinya dalam teks.

⁴⁶ Eriyanto, *Op. cit.*, Hal.206-207

Kedua instrument tersebut dapat digambarkan dalam table berikut:

Tingkat	Yang Ingin Dilihat
Posisi Subjek-Objek	Bagaimana peristiwa dilihat, dari kacamata siapa peristiwa itu dilihat. Siapa yang diposisikan sebagai pencerita (subjek) dan siapa yang menjadi objek yang diceritakan. Apakah masing-masing aktor dan kelompok sosial mempunyai kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri gagasannya ataukah kehadirannya, gagasannya ditampilkan oleh kelompok atau orang lain.
Posisi Penulis-Pembaca	Bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks. Bagaimana pembaca memosisikan dirinya dalam teks yang ditampilkan, Kepada kelompok manakah pembaca mengidentifikasi dirinya.

Tabel 3.1
Kerangka Analisis Sara Mills

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Subyek Penelitian

1. Profil Novel



Gambar 4.1
Cover Novel Hati Suhita

Judul	: Hati Suhita
No. ISBN	: 978-602-51017-4-8
Penulis	: Khilma Anis
Peresensi	: Handini Fatihatun Nabila
Penyunting	: Asfi Diyah
Editor	: Akhiriyati Sundari
Rancang sampul	: Sukutangan
Tata Letak	: Lingkar Media
Penerbit	: Telaga Aksara, Mazaya Media
Tanggal terbit	: Cetakan I, Maret 2019
Jumlah Halaman	: x + 405 halaman
Genre	: Romance, Religi
Teks bahasa	: Indonesia, Jawa

2. Biografi Pengarang

Khilma Anis lahir di Jember, 4 Oktober 1986. Khilma mengawali kemampuan menulisnya di majalah SUSANA (Suara Santri Assaidiyah) Tambakberas Jombang. Ia juga menjadi Redaktur di majalah ELITE (Majalah Siswa Siswi MAN Tambakberas Jombang), dan menjadi Pemimpin Redaksi di majalah KRESIBA (Kreativitas Siswa Siswi Jurusan Bahasa) di sekolah dan pesantren yang sama.

Pada tahun 2008, Khilma melahirkan novel berjudul *Jadilah Purnamaku, Ning (JPN)* yang diterbitkan oleh penerbit Matapena Yogyakarta. Novel ini banyak digemari pembaca sampai masuk cetakan ketiga. Bersama rekan-rekan penulis Matapena, ia juga menyusun buku-buku panduan menulis berjudul *Ngaji Fiksi*, yang berisi panduan menulis fiksi untuk pemula. Ia aktif di Komunitas Matapena sebagai pemateri dan fasilitator pada setiap pelatihan menulis fiksi dan nonfiksi yang diadakan di Pesantren dan Sekolah se-Jawa Bali.

Khilma juga menulis novel *Wigati; Lintang Manik Woro*, sebuah novel tentang keris, pesantren dan dunia batin perempuan Jawa. Novel ini sangat digemari pembacanya sampai tembus cetakan ketujuh.

Khilma menempuh pendidikan di jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Disana, ia bergiat di PMII dan Lembaga Pers Mahasiswa ARENA. Disamping menjadi wartawan kampus, ia juga melahirkan banyak cerpen di majalah dan bulletin ARENA, diantaranya, *Bukan Putri Pambayun, Lembayung Senja, Karena Rindu Tak Pandai Bercerita, Bukan Gendari, Wigati, Lelaki Ilalang dan Luka Perempuan Lajang*. Ia juga menulis cerpen di media lainnya, diantaranya, *Di Bawah Pohon Randu (Minggu Pagi), Kado Untuk Dawai (Majalah Sekar), Delima (Majalah Sekar), Dua Mutiara*

(*Majalah Madina*) Surabaya, *Wening* (*nu.or.id*). Ia juga menulis beberapa naskah film independen, diantaranya, *Annur dalam Lensa* (Jannur Film Community), film *Kinanthi* (diproduksi oleh Dewan Kesenian Kudus).

Istri dari Chazal Mazda ini juga pernah mengajar di Madrasah Aliyah Muallimat Kudus. Disana, ia membimbing majalah KALAMUNA, dan menjadi penggerak komunitas Karya Ilmiah Remaja (KIR) yang mengantar murid-muridnya menjuarai lomba-lomba karya tulis ilmiah tingkat nasional. Khilma juga menerbitkan antologi cerpen bertajuk *Sahabat Kedua*, yang ditulis oleh 44 penulis perempuan anak didiknya. Setelah itu, mereka membuat majalah grafis berjudul *Nadira*.

Karya-karya Khilma Anis ini lekat dengan suasana pesantren karena disanalah ia lahir dan tumbuh. Selama MTs, ia mondok di Pondok Pesantren Al-Amien Sabrang Ambulu Jember. Samasa Aliyah, ia nyantri di Pesantren Assaidiyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang. Sepanjang kuliah, ia mondokdi Pesantren Ali Maksum komplek Gedung Putih Krapyak Yogyakarta. Ia menjadi cucu menantu Mbah KH. Turaichan Adjuri, seorang Ahli Falak Kudus. Lalu sekarang, bersama keluarganya, Khilma mengelola Pondok Pesantren Annur, Kesilir Wuluhan Jember.

Kecintaannya pada dunia wayang, keris, serat, babad, dan cerita kolosal membuat tulisannya juga terasa khas berisi dunia batin perempuan Jawa. Ibu dari Nawaf Mazaya dan Rasyiq Nibras ini juga merupakan guru Sosiologi dan Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah Annur milik keluarganya.

Ditengah kesibukannya mengajar, menulis, dan merawat santri, penggemar wayang dalang Ki Timbul ini juga menjalankan bisnis. Ia merupakan owner Toko Mazaya, pemilik penerbitan Mazaya Media, sekaligus

distributor resmi karya-karyanya yang sudah terbit, Novel *Jadilah Purnamaku, Ning, Wigati*, dan novel *Hati Suhita*.

3. Tokoh-Tokoh dalam Novel

- a. *Alina Suhita*, sosok perempuan yang kalem, baik, cantik dan pintar. Putri Kiai dan Nyai Jabbar yang sejak kecil telah dijodohkan dengan putra tunggal Kiai dan Nyai Hannan.
- b. *Gus Birru*, Suami Alina Suhita. Sosok laki-laki tampan yang berwajah angkuh dan cuek. Seorang aktivis pergerakan, putra semata wayang Kiai dan Nyai Hannan.
- c. *Ratna Rengganis*, kekasih masa lalu Gus Birru. Perempuan yang cantik, cerdas, ceria, santun, dan berwibawa.
- d. *Kiai dan Nyai Jabbar*, orang tua Alina Suhita, pemilik salah satu pesantren salaf terkenal di Mojokerto.
- e. *Kiai dan Nyai Hannan*, orang tua Gus Birru, pemilik Pesantren Al-Anwar.
- f. *Aruna Citrawati*, perempuan cantik, ceria, ramah, dan baik. Sahabat Alina, teman sekamar Alina sewaktu di pondok.
- g. *Kang Dharma Wangsa*, lurah pondok sejak Alina menjadi santri baru. Merupakan sosok laki-laki penyayang, pengayom, penuh perhatian dan sering meminjami Alina buku.
- h. *Kang Sarip*, supir pribadi keluarga Gus Birru.
- i. *Mbah Kung dan Mbah Puteri*, kakek dan nenek Alina Suhita.

4. Sinopsis Novel

Alina Suhita, seorang perempuan muda dari trah darah biru pesantren dengan nenek moyang pelestari ajaran Jawa yang sejak remaja terikat perjodohan dengan Gus Birru, putra semata wayang Kyai Hanan. Kyai dan Nyai Hanan menaruh banyak harapan pada Alina agar kelak bisa meneruskan pesantren dan memberikan keturunan yang baik. Seperti perjodohan pada umumnya, keduanya tidak saling kenal, masing-masing hanya sekedar mengetahui nama meski sempat beberapa kali bertemu.

Sejak awal Gus Birru tidak tertarik sama sekali terhadap Alina, apalagi ketika Gus Birru mengenal dan menyelami dunia pergerakan ia bertemu dengan Ratna Rengganis, gadis cerdas yang mencintai dunia literasi, ceria dengan senyumannya yang memikat. Bahkan sebenarnya, Gus Birru sendiri tidak setuju akan perjodohan ini, namun karena titah dari orang tuanya maka Gus Birru tidak mampu untuk menolak.

Awal cerita didominasi oleh sudut pandang Alina Suhita. Sejak kecil Alina sudah didoktrin oleh kedua orang tuanya untuk selalu berkhidmah pada kedua orang tua Gus Birru yang sekaligus merupakan gurunya. dari mulai harus kuliah jurusan Tafsir Hadits hingga tidak boleh punya cita-cita lain selain berusaha keras menjadi layak memimpin di Pesantren Al-Anwar milik orang tua Gus Birru. Bahkan saat Alina sudah semester tujuh, Kyai Hanan meminta agar ia pindah pesantren saja dan meninggalkan kuliahnya supaya bisa lebih lancar hafalan di pesantren barunya. Jadi, kehidupannya memang untuk menuruti semua kemauan orang lain, Alina seakan tidak memiliki hak untuk hidupnya sendiri, hingga perjodohan pun ia terima secara cuma-cuma.

Sayangnya, kehidupan mendekati kata ‘sempurna’ yang orang-orang pikir akan didapatkan oleh Alina, yaitu

menjadi menantu seorang Kyai besar dan memiliki suami yang tampan tidaklah seindah yang dibayangkan.

Ketika hari pernikahan tiba, Gus Birru, suaminya, menumpahkan kekesalan dengan tidak mau menggauli Alina. Hingga 7 bulan pernikahannya, Alina dan Gus Birru tinggal dalam satu kamar tapi tempat tidur terpisah sejak malam pertama. Tanpa perbincangan apalagi sentuhan-sentuhan kehangatan. Mereka asing satu sama lain. Gus Birru yang menyibukkan diri dengan dunia penerbitan dan pergerakan tak tertarik membantu jalannya roda pesantren sehari-hari. Alina lah yang melakukan semuanya. Ia menyenangkan hati mertuanya termasuk berpura-pura mesra dengan Gus Birru yang selalu bersikap dingin padanya saat mereka hanya berdua, padahal di dalam dadanya ia menahan lara, menimbun ribuan pertanyaan dan prasangka. Apalagi ketika perempuan masa lalu suami muncul menjalin komunikasi layaknya sepasang kekasih, adalah penderitaan yang mengiringi konflik batinnya selama beberapa purnama. Perempuan itu tak berhenti mengorbit dalam kehidupan Gus Birru. Alina semakin merasa teralienasi, ia tak mengenal sama sekali siapa suaminya itu beserta segala semesta kehidupannya. Berbagai pergolakan batin ia rasakan, namun ia tetap bisa mempertahankan semua itu meski sudah banyak godaan yang datang menghampiri. Alina Suhita memang begitu patuh. Khas *tawadhu'* santrinya. Baginya *mikul duwur mendem jeru* menjadi pegangan yang mutlak diterima dan dilakukan tanpa *reseve*.

Rengganis, betapa tajam luka yang tertoreh di hatinya. Rengganis, dia adalah perempuan agung yang tak pernah memikirkan dirinya sendiri. Dengan kedewasaan dan keikhlasannya ia mampu merelakan kekasih tercintanya, Gus Birru menikah dengan wanita pilihan orang tuanya. Rengganis memutuskan untuk

sekolah ke Belanda dengan tujuan agar bisa menjauh sejauh-jauhnya dari Gus Birru dan Alina karena ia tidak mau menjadi pengganggu dalam hubungan yang telah terikat oleh ikatan sakral bernama pernikahan tersebut.

Gus Birru, hidupnya justru yang paling terasa berat. Ketika ia harus bertanggung jawab pada tiga perempuan sekaligus, Alina, Rengganis dan ummiknya. Belum lagi saat ia harus berbeda pendapat dengan abahnya yang sama sekali tak mau tau tentang minat, hobi, dan jalan hidupnya.

Gus Birru, ia memang bertingkah cuek, dingin dan angkuh. Namun, itu semua ia lakukan karena ia belum bisa menerima kenyataan bahwa ia harus dijodohkan dengan wanita pilihan orang tuanya yang sejak awal sama sekali tidak ia kenal. Ia harus rela melepaskan kekasih tercintanya, Ratna Rengganis dan belajar menerima Alina Suhita sebagai istrinya. Itu bukan hal yang mudah bagi Gus Birru, ia membutuhkan waktu sampai ia benar-benar bisa menerima keadaan ini.

Di malam pertama setelah pesta pernikahannya, sebenarnya ia bisa saja menggauli Alina. Tapi Gus Birru tidak senaif itu. Ia tak ingin mengoyak tubuh perempuan tanpa rasa cinta. Ia akan memberikan keturunannya kepada Alina dengan kesadaran penuh, tanpa keterpaksaan, penuh keikhlasan dan rasa cinta tanpa terbayang-bayang lagi oleh kenangan masalalu.

7 bulan lama pernikahannya, ia selalu berusaha untuk mencintai Alina. Hingga akhirnya terdapat suatu moment yang membuat Gus Birru sadar bahwa Alina lah wanita yang benar-benar tepat untuk mendampingi hidupnya. *Mustika Ampal* dan *Pengabsah Wangsa*, menjadi ujung dari kisah cinta rumit dan dramatis ini. Bahwa cinta adalah kesediaan total untuk menerima takdir serta melepaskan diri dari segala hal yang berpotensi memusnahkan bahagia.

B. Penyajian Data

Data-data yang ada adalah data yang diambil dari Novel “Hati Suhita” karya Khilma Anis yang secara keseluruhannya terdapat 34 tema atau sub bahasan, 34 tema tersebut yaitu *Suluh Jiwa, Kidung Wulan Andadari, Telaga Puntadewa, Menjangan Ketawan, Duka Dewi Amba, Kepedihan Seroja, Amurwa Tarung, Jumawa, Wayah Julung Kembang, Tapa Telapak, Tikaman Sula, Randu Merenda Rindu, Anteb Ing Qolbu, Titah Sakral Ibu, Kecamuk Bayangan, Pengabsah Wangsa, Sergapan Karma, Memenggal Gelora, Lelaku Lelaki, Kelana Kejora, Nandang Wuyung, Membelah Jarak, Riak-Riak Ingatan, Megat Rasa, Terpasung Renjana, Tersayat Sembilu, Di Puncak Sunyi, Begawan Abiyasa, Semilir Angin Tenggara, Sulur Temu Roso, Meredup Rindu, Setegar Sawitri, Pagi Pertama, Kasmaran*. Dalam novel tersebut terdapat banyak pesan-pesan kesabaran yang dituangkan oleh pengarang melalui tokoh-tokoh wanita yaitu Alina Suhita dan Rengganis, baik berupa narasi-narasi maupun dialog antar tokoh. Namun, peneliti hanya mengambil 9 tema atau sub bahasan yang didalamnya terdapat cerita tentang kesabaran wanita. 9 tema tersebut adalah *Suluh Jiwa, Telaga Puntadewa, Tikaman Sula, Terpasung Renjana, Tersayat Sembilu, Pengabsah Wangsa, Amurwa Tarung, Riak-riak Ingatan* dan *Megat Rasa*. Kemudian peneliti menggolongkan data-data tersebut berdasarkan tema yang telah ditentukan.

Berikut ini merupakan paparan data mengenai kesabaran wanita dalam novel “Hati Suhita” :

1. Tema *Suluh Jiwa*

Kesabaran wanita banyak diceritakan pengarang pada tokoh Alina Suhita melalui narasi-narasi maupun dialog dengan tokoh lain. Alina Suhita adalah salah satu tokoh wanita yang juga merupakan tokoh utama dalam

novel “Hati Suhita”. Dalam hidupnya, Alina banyak mengalami persoalan dan merasakan tekanan yang membuatnya harus bersabar dalam menghadapi semua itu. Berikut beberapa kutipan mengenai kesabaran yang dialami oleh tokoh Alina Suhita yang diambil oleh penulis dari tema *Suluh Jiwa* :

“Sejak kecil, abah dan ibuku sudah mendoktrinku bahwa segalaku, cita-citaku, tujuan hidupku, adalah kupersembahkan untuk Pesantren Al-Anwar, pesantren mertuaku ini. Maka, aku tidak boleh punya cita-cita lain selain berusaha keras menjadi layak memimpin disana. Aku dipondokkan di Pesantren Tahfidz sejak kecil. Kiai dan Bu Nyai Hannanlah yang mengusulkan bahwa aku harus kuliah di Jurusan Tafsir Hadits meski aku sangat ingin kuliah di Jurusan Sastra. Abah ibuku setuju saja asal itu keinginan mereka. Bahkan saat aku sudah semester tujuh, Kiai Hannan memintaku pindah pesantren agar aku bisa lebih *lanyah* hapalan di pesantren baruku. Aku menurutinya karena itu kemauan mereka. Demi pesantren mereka”

Kutipan diatas diambil dari tema *Suluh Jiwa*. pengarang menceritakan kesabaran tokoh Alina dalam menjalani hidupnya yang telah diatur oleh orang tua Gus Biru, tentang sekolahnya, jurusan yang ia pilih saat kuliah, dan tempat modoknya. Segala tujuan hidup, bahkan cita-citanya harus ia persembahkan untuk Pesantren Al-Anwar milik orang tua Gus Birru.

Kutipan lain tentang kesabaran yang dialami oleh tokoh Alina Suhita masih terdapat pada tema *Suluh Jiwa*. Berlatar pada sebuah ruang makan, ketika Alina Suhita sedang berdialog dengan mertuanya mengenai pernikahannya yang telah menginjak usia 7 bulan

namun belum dikaruniai seorang anak. Dapat dilihat bagaimana tokoh Alina memendam semua kesedihannya dan tidak membiarkan mertuanya tau apa yang sebenarnya terjadi pada hubungan pernikahannya dengan Gus Birru, ia hanya membalas pertanyaan mertuanya itu dengan senyuman.

“Aku menunduk sambil memberinya senyum termanis. Dia tak boleh tahu bahwa aku masih perawan. Dia tak boleh tahu bahwa putera tunggalnya sama sekali belum menyentuhku. Padahal usia pernikahan kami sudah tujuh bulan lamanya. Tapi yang terjadi padaku adalah hari-hari *suwung*, hubungan yang *anyep*, dan kesedihan yang selalu kubungkus dengan derai-derai tawa”

Alina berjuang melawan perang batinnya. Bersandiwara bersama Gus Birru dengan berpura-pura mesrah di depan banyak orang meskipun di dalam kamar mereka tak saling sapa, bicara hanya seperlunya saja.

“Kami tinggal satu kamar. Tapi kami perang dingin. Tidak saling sapa. Tidak saling bicara. Kami hanya bertukar senyum kalau di luar kamar. Di depan abah dan ummik. Kalau ada undangan pernikahan, itulah saat kami bersandiwara, memakai baju warna senada lalu kugamit lengannya. Setelah itu, perang dingin bermula lagi”

Alina Suhita, memiliki semua yang diinginkan oleh kebanyakan orang, mertua baik yang kaya raya dan suami yang tampan. Namun, selama 7 bulan pernikahannya Alina tak pernah sedikit pun merasa memiliki hati suaminya. Sudah lama Alina memendam kesedihannya sendiri. Sudah lama Alina berencana ingin meninggalkan apa yang ia miliki sekarang. Tapi, atas kesabaran hatinya, ia mampu bertahan.

“Semua perempuan ingin sepertiku, punya suami yang memiliki tubuh tinggi tegap. Kulit bersih, jambang kebiruan, rambut dagu, dan hidung bangir, yang menunjukkan kalau dia berdarah biru. Trah kiai. Trah pesantren. Semua perempuan ingin sepertiku, memiliki mertua kaya-raja. Rumah dan pesantren megah. Harta benda yang tumpah ruah. Namun, mereka tak tahu seberapa banyak tangisku tumpah. Mereka tidak tahu bahwa aku sudah lama berencana ingin pergi tapi tak sanggup kutinggalkan ummik yang terlanjur kusayangi”

“Aku segera masuk ke kamar. Kulihat dia masih memangku laptop di sofa. Kancing-kancing bajunya terbuka. Kuangsurkan air putih hangat tapi dia memintaku menaruhnya di meja nakas tanpa melirikku. Aku bergegas menyiapkan handuk dan air hangat di kamar mandi. Mengganti keset lama dengan keset bersih. Lalu menyiapkan baju ganti untuknya. Dia tetap tidak mengatakan apa-apa”

Alina selalu sabar menghadapi sikap dingin suaminya. Ia tidak pernah marah ataupun protes.

Hingga suatu malam Alina mendapati ponsel suaminya menerima pesan whatsapp dari seorang perempuan. Alina tetap tidak berani memrotes suaminya, ia hanya bisa menangis. Lagi-lagi ia harus memendam luka itu sendiri.

“Saat dia masuk kamar mandi dan kudengar shower mengucur, hapenya berdering. Nama Ratna Rengganis muncul di layar, fotonya begitu cantik. Ragu-ragu aku menyentuhnya, membuka percakapan whatsapp-nya. Hatiku bergetar hebat karena ini untuk pertama kalinya aku berani menyentuh barang suamiku sendiri

'Selamat tidur, Cah Ayu. Malam ini Mas kirim puisi' – Tulis suamiku untuknya.

Hape kuletakkan sambil berdebar-debar. Aku segera meringkuk masuk ke dalam selimut, mematikan lampu utama, dan menyalakan lampu tidur. Air mataku merembes membasahi kain bantalku”

Kedua kutipan narasi diatas terjadi pada malam hari berlatar kamar pengantin. Narasi tersebut merupakan kutipan terakhir tentang kesabaran wanita yang terdapat di tema *Suluh Jiwa*.

2. Tema *Telaga Puntadewa*

Dalam tema *Telaga Puntadewa*, pengarang juga menceritakan mengenai kesabaran wanita pada tokoh Alina Suhita. Awal cerita berlatar tempat di dalam mobil. Saat Alina dan Gus Birru di minta ummiknya ke toko buku untuk membeli kitab tafsir.

“Aku belanja buku dengan gusar karena dia hanya memberiku waktu dua jam. Ummik memita Mas Birru menemaniku tapi ia hanya menunggu di mobil. Selesai belanja buku, kami tidak berhenti ke mana pun, misalnya untuk membeli makanan atau minuman. Aku sudah hapal wataknya dari dulu. Ia memang tak pernah ingin membahagiakanku. Ia membelokkan mobil ke sebuah SPBU lalu turun dan berlari kecil menuju toilet. Seperti biasa, ia tak mengatakan apa-apa. Bahkan untuk sekedar pamit. Saat aku membetulkan jilbabku, hapenya berdering. Dia tak membawanya. Aku menoleh cepat. Ingin kusentuh benda itu tapi aku tak bisa menghitung kemungkinan berapa detik lagi dia masuk mobil. Kalau dia tahu, tentu saja dia akan murka karena aku sudah lancang. Maka aku hanya melihat ponsel itu tanpa berkedip. Nama Ratna Rengganis muncul di layar, lengkap dengan

fotonya. Setiap aku tahu Rengganis menghubunginya, aku tak tahu kenapa kekuatanku seperti terkuras habis. Mungkin *saking* dahsyatnya gemuruh di dadaku. Kadang aku ingin mengadu kepada kedua orangtuaku, tapi kakek mengajarkanku untuk *mikul nduwur mendem jero*. Aku tidak boleh seenaknya mengadukan ini. Sebab aku adalah wanita. Kakek mengajarkan kepadaku bahwa wanita adalah *wani tapa*, berani bertapa”

Dapat dilihat betapa terlukanya Alina ketika melihat suaminya begitu sumringah saat berbicara dengan perempuan lain, sedangkan kepadanya, ia selalu diabaikan. Hingga kadang terbesit dalam benaknya ingin mengadukan semua perlakuan suaminya itu kepada orang tuanya. Namun, kesabaran yang diajarkan oleh kakeknya tentang *mikul duwur mendem jeru* membuatnya mampu bertahan.

Dan diakhiri cerita ketika Alina bertemu Kang Dharma di ruang tamu rumahnya yang sedang mengantar santri-santri untuk dititipkan di Pesantren Al-Anwar.

“Di luar hujan semakin deras. Kulihat Kang Dharma masuk mobil untuk pulang menembus hujan. Aku rindu. Tapi aku tahu, itu harus kusimpan sendiri dalam diam, lalu kumusnahkan. Aku membuang kertas berisi nomer teleponnya. Kertas itu segera mengapung bersama genangan air hujan yang mengalir dan menjauh”

Kutipan diatas terjadi pada saat Kang Dharma mendapati Alina yang tampak kurusan. Kang Dharma menatap Alina dengan penuh rasa khawatir sembari memberikan nomer telfonnya agar Alina bisa menghubungi Kang Dharma jikalau terjadi apa-apa. Perhatian Kang Dharma membuat Alina hanyut dalam

sebuah perasaan mabuk yang sempurna. Namun Alina tahu bahwa itu tak boleh diteruskan karena ia sudah bersuami, ia segera membangun jarak sejauh-jauhnya walau sebenarnya ia sangat rindu.

3. Tema *Tikaman Sula*

Ketiga kutipan di bawah ini diambil oleh penulis dari tema *Tikaman Sula*. Berlatar pada sebuah ruang makan, waktu itu ada teman-teman Gus Birru yang mampir setelah acara seminar di Surabaya. Satu diantara enam teman Gus Birru tersebut adalah Ratna Rengganis

“Tapi aku harus tetap berusaha tampil maksimal sebab menjaga marwah suamiku. Aku menjunjung tinggi kehormatannya. Siapa pun tamunya, harus tahu bahwa kami berdua adalah pasangan pengantin baru yang bahagia. Mereka tidak boleh tahu apa yang sesungguhnya terjadi diantara kami. Kesenyapan malam-malam kami”

“Aku ingin menariknya ke sebuah sudut lalu memohon kepadanya, untuk tidak perlu menjalin komunikasi dengan Mas Birru, tapi itu tidak mungkin. Sebab dia adalah tamu. Aku harus hormat tamu sebaik yang diajarkan kitab-kitab kuning”

“Melihat Mas Birru tertawa bahagia saat menatapnya, jantungku serasa membengkak dengan kekuatan yang nyaris meledakkan tubuhku dari dalam. Semudah itu, perempuan itu, Rengganis, membuat Mas Birru terpesona. Sedangkan aku mati-matian melawan hasratku yang terpasung. Semudah itu Rengganis membuatnya terbelalak kagum, sedang aku harus melewatkan malam-malam yang memilukan dalam kesepian”

Pada kutipan diatas, dijelaskan bahwa Alina tetap berusaha tampil maksimal meskipun ia memendam

banyak gejolak jiwa di hatinya, itu semua ia lakukan untuk menjaga marwah suaminya agar para tamu tidak tahu apa yang terjadi antara Alina dengan Gus Birru.

4. Tema *Terpasung Renjana*

Kesabaran juga diceritakan oleh pengarang melalui narasi yang terdapat pada tema *Terpasung Renjana*. Diantaranya,

“Ah, Aruna tidak tahu rasanya jadi aku. Dia tidak tahu rasanya diabaikan oleh suami sendiri. Tidak diinginkan. Tidak dirindukan. Tidak disentuh. Aruna tidak tahu betapa dahsyat rasa sakit yang ditimbulkan oleh keangkuhan seorang suami, tapi pada saat yang sama, ia melunak pada perempuan lain. Itu sakit sekali”

Kutipan diatas terjadi saat Alina meminta Aruna untuk mencari tahu kisah Gus Birru dan rengganis masa lalu, namun Aruna mengatakan bahwa urusan Alina dengan Gus Birru dimulai setelah akad nikah. Sebelum menikah, itu bukan urusan Alina. Hal ini mengingatkan Alina pada nasehat abahnya, bahwa Segala sesuatunya memang harus dinikmati seperti layaknya orang mondok. Penuh perjuangan, penuh kesulitan, penuh tirakat. Nasehat-nasehat itu membuat Alina tegar dan dapat menjalani hidupnya dengan tanpa beban meskipun suaminya telah berkali-kali menyiksanya dengan sikap dingin, dengan telpon-telponnya kepada Rengganis.

5. Tema *Tersayat Sembilu*

Kesabaran wanita juga diceritakan oleh pengarang pada tema *Tersayat Sembilu* yang berlatar ruang tamu. Dimana dalam tema tersebut dijelaskan bahwa ada Rengganis sedang berbincang dengan abah, ummik, dan Gus Birru. Alina yang sepulang dari mengajar dan mendapati suasana tersebut langsung lemas. Inilah

puncak kesabaran Alina diuji, hingga akhirnya ia bertekad untuk meninggalkan rumah mertuanya tersebut. Berikut kutipannya.

“Hari ini dia menghadirkan perempuan lain di rumah ini, dia menunjukkan kepada abah dan ummik bahwa tidak ada tempat sejengkal pun di hatinya untukku, karena dihatinya, perempuan ini sudah bertahta, sejak dulu sampai kini. Aku terus menunduk dalam pilu”

“Aku susah payah bertahan dalam sabar. Aku menunggu cinta Mas Birru, tapi dia mencintai perempuan lain. Aku istrinya. Kami terikat ikatan sakral bernama pernikahan tapi Mas Birru bertindak semena-mena. Aku bahkan tidak pernah diajak berbicara tentang masa lalunya dan rencana masa depannya”

“Aku mengambil koper, memasukkan baju-bajuku lalu aku sadar, aku tidak boleh menjatuhkan marwahku sendiri sebagai seorang istri yang pergi secara emosional. Aku harus memikirkan cara untuk bisa pergi dengan tenang. Aku tidak boleh nangis. Aku harus pamit baik-baik”

6. Tema *Pengabsah Wangsa*

Pada tema *Pengabsah Wangsa*, kesabaran dan ketaatan Alina Suhita juga dijelaskan oleh pengarang melalui narasi tokoh Gus Birru yang merupakan suami Alina Suhita. Dalam menjaga marwahnya sebagai seorang istri, Alina menerima perlakuan suami dan tidak pernah mengadukannya kepada siapa pun.

“Tapi melihatnya tidur pulas dengan begitu tenang, aku tahu, ia cantik dalam ketaatan dan ketabahan. Ia tak pernah mengadukanku kepada siapa pun. Ia tak pernah terlihat bermata sembab di depan ummik, walau diamku menyiksanya”

Kutipan diatas berlatar tempat di kamar, terjadi pada tengah malam ketika Gus Birru belum bisa memejamkan mata dan mendapati Alina yang tengah tidur pulas dibawah sinar bulan purnama.

7. Tema *Amurwa Tarung*

Aruna, sahabat Alina, yang juga berperan serta dalam penceritaan kesabaran yang dialami oleh tokoh Alina Suhita. Dapat dilihat pada tema *Amurwa Tarung* yang berlatar tempat di serambi Masjid Jami' Tegalsari.

“Kalau aku diposisi Alina, sudah pasti kuadukan pada mertua, atau pada ibuku sendiri. Minimal biar ada yang menasihati. Bisa-bisa malah aku pulang minggat ke rumah orangtuaku. Tapi aku bukan Alina dan Alina bukan aku. Walau jiwanya meranggas habis pun, ia tidak akan lapor ke orangtuanya, apalagi mertuanya. Aku paham wataknya. Dia benar-benar seorang *queen*. Ditengah keluarganya, dia bersedia menjadi lilin, habis, leleh, sakit, asal cahaya tidak redup. Alina yang malang, yang sejak muda sudah tertekan, hingga kini belum menemukan kebahagiaan. Aku merangkulnya”

Pada kutipan cerita tersebut, dijelaskan tentang kesabaran Alina Suhita melalui tokoh Aruna. Ketika Alina lebih memilih untuk diam dan memendam lukanya sendiri tanpa mengadukan kepada siapa pun, terutama kepada orang tua suaminya. Alina hanya berani menceritakan semua yang ia alami kepada sahabatnya, Aruna.

Dalam dialog antara Alina dan Aruna, pengarang juga menjelaskan kesabaran Alina dalam mematuhi ketaatannya pada sang suami meski suaminya selalu bersikap dingin kepadanya.

“Tangisnya menjadi-jadi. Jilbabnya basah kuyup. Mungkin saking lamanya ia menyembunyikan cerita ini.

Aku berpikir keras. *‘Lin, dengarkan aku. Pernahkah kamu cuek sama Gus Birru?’*

Dia menggeleng.

‘Gini deh, kamu gak usah urus keperluannya. Cuekin balik dia itu. Fokus aja urus pondok. Urus mertuamu. Maksudku, tunjukkan sama dia kalau kamu itu gak butuh’

Dia menggeleng. Waduh. Aku lupa dia keras kepala dan sangat menjaga prinsipnya. Apalagi prinsip ketaatan seorang istri”.

8. Tema *Riak-riak Ingatan*

Selain Alina Suhita, kesabaran wanita juga banyak diceritakan oleh pengarang pada tokoh Ratna Rengganis melalui narasi-narasi maupun dialog dengan tokoh lain. Ratna Rengganis adalah kekasih Gus Birru di masa lalu. Namun, kisah cinta Rengganis dan Gus Birru kandas di tengah jalan dikarenakan Gus Birru telah menikah dengan wanita pilihan orang tuanya. Itulah yang membuat Rengganis harus merelakan Gus Birru, menjalani hidupnya yang masih dihantui bayang-bayang masa lalu itu dengan penuh kesabaran dan keikhlasan. Berikut beberapa kutipan mengenai kesabaran yang dialami oleh tokoh Ratna Rengganis.

Diambil dari tema *Riak-riak Ingatan*. Terjadi pada malam hari, berlatar tempat kafe bernama Roemah Coffee Loe Mien Toe yang berada di Kota

Malang. Malam itu untuk pertama kalinya Rengganis bertemu dengan Gus Birru setelah perpisahan mereka.

“Baru kali ini ia menolak tawaranku makan. Padahal aku sangat lapar. Oh iya, dia sudah punya istri sekarang. Pasti sudah ada yang memikirkan makanannya. Kudengar WA-nya berdenting. Karena ia meletakkan di atas meja, aku bisa membaca kalimatnya sekilas. Oh WA dari istrinya. Aku tidak bisa membaca kalimatnya tapi bisa kulihat dengan jelas foto-foto masakan yang lezat. Ya, aku ingat, itu masakan kesukaan Mas Birru. Pantas saja ia tidak mau pesan makan. Istrinya yang cantik sudah memasak untuknya makanan kesukaan. Dia memang perempuan asing, tapi dia punya banyak kesempatan. Aku memang perempuan yang mengenalnya lebih awal, bahkan lebih lama, lebih dekat dari yang orang lain tahu. Tapi aku tak punya lagi kesempatan. Aku tak memiliki apa pun selain kenangan”

Dalam kutipan narasi diatas, pengarang menceritakan tokoh Ratna Rengganis bahwa dengan ketabahnya, pelan-pelan ia mulai bisa menerima kenyataan bahwa kekasih tercintanya, Gus Birru telah menikah dengan wanita lain yaitu Alina Suhita.

Pengarang juga menggambarkan ketabahan tokoh Ratna Rengganis saat ia harus menyaksikan pernikahan Gus Birru dengan Alina Suhita secara diam-diam.

“Aku memang sengaja datang diam-diam di hari yang sakral itu karena aku ingin melihat secara langsung bagaimana laki-lakiku mengucap ijab qabul pada perempuan pilihan orang tuanya. Ku pikir biar aku tenang dan lebih mudah merelakannya. Aku ingin meyakinkan diriku

sendiri bahwa orang yang kucintai sudah tidak mungkin lagi kuharapkan”

9. Tema *Megat Rasa*

Kutipan-kutipan lain tentang kesabaran Rengganis diambil oleh penulis dari tema *Megat Rasa*. Dimana kutipan tersebut berlatar kedai es krim bernama Kedai Oen yang berada di pusat Kota Malang. Pada tema ini, pengarang menjelaskan kesabaran melalui narasi dan dialog-dialog tokoh Rengganis dengan Gus Birru.

Gus Birru : *‘Nduk?’*

Rengganis : *‘Ya?’*

Gus Birru : *‘Kamu dan Arya sedekat apa?’*

Aku kaget. Tapi sebisa mungkin bersikap biasa.

Rengganis : *‘Emm, Mas kan pernah tanya dan sudah kujawab. Ya, dekat biasa, Dia baik. Ngemong. Kami sering bareng di acara-acara. Aku tapi gak mikir itu sih. Aku masih ...’*

Aku ingin bilang kalau aku masih mencintainya. Cuma dia satu-satunya. Tapi aku tak mungkin mengatakan ini.

Gus Birru : *‘Masih apa?’*

Rengganis : *‘Masih... Phobia komitmen’*

Dia terdiam. Aku juga fokus menghabiskan es krimku yang tiba-tiba hambar karena aku ingin menangis. Kenapa dia begitu? Ceburukah dia? Apakah dia tidak memikirkan perasaanmu yang sedang berjuang seorang diri dalam menghadapi kesendirian ini? Apakah dia tidak memikirkan perasaanmu yang hamper saja limbung karena menanggung kenangan yang teramat dalam?”

Rengganis, dengan kesabarannya ia mampu menahan untuk tidak mengungkapkan isi hatinya

bahwa sebenarnya dia masih mencintai Gus Birru, kekasih tercintanya.

“Padahal aku pergi jauh karena ingin melupakannya. Aku ingin mencari aktivitas baru. Teman-teman baru. Dan lingkungan baru. Sampai aku lupa dengan sendirinya soal hubungan kami. Agar dia juga punya banyak waktu untuk belajar mencintai istrinya”

Hingga Rengganis memutuskan untuk pergi sekolah ke Belanda agar ia dapat melupakan Gus Birru, melupakan semua kenangan mereka dengan cara menyibukkan diri dengan hal-hal baru.

Rengganis : *‘Setelah ini, mungkin aku akan jarang ngubugi Mas lagi. Urusan pekerjaan kita kan sudah selesai. Mas biar konsentrasi ke keluarga baru Mas. Biar focus ke pekerjaan Mas. Aku juga harus konsentrasi sekolah’*

Gus Birru : *‘Nduk, kita tidak perlu seperti ini’*

Rengganis : *‘Tidak apa-apa, Mas. Kata orang bijak, kita tidak boleh keras pada orang lain, tapi lembek pada diri sendiri. Kita harus saling menahan diri untuk berkomunikasi. Aku harus terbiasa hidup tanpa Mas. Mas juga harus terbiasa menerima kalau mbak Alin itu masa depan Mas, bukan aku. Mas jangan mikirin aku lagi. Mas udah nikah. Itu nggak main-main. Mas harus belajar menerima Mbak Alin. Kalau mbulet di sini saja, Mas pasti sulit mencintainya. Aku ndak boleh jadi pengganggu. Itu bukan sifatku’*

Gus Birru : *‘Iya, oke, Mas tahu. Jangan menangis. Mas gak bisa lihat kamu begini’*

Rengganis : *‘Aku setiap hari begini Mas. Akan terus begini kalau kita tetap komunikasi. Makanya aku memilih pergi dari semua hal yang*

berkaitan sama Mas, termasuk pekerjaan. Biar tidak ada lagi yang bisa kita komunikasikan'

Dan meminta Gus Birru agar mereka tidak perlu saling berkomunikasi lagi setelah pertemuan terakhirnya, demi menjaga keharmonisan dan keutuhan hubungan Gus Birru dengan Alina.

Dengan kedewasaan dan kesabarannya, Rengganis mampu merelakan kekasih tercintanya, Gus Birru berbahagia dengan wanita lain. Walaupun sebenarnya Rengganis masih sangat mencintai Gus Birru, ia tidak mau berambisi untuk memilikinya. Rengganis juga tidak ingin mengusik hubungan Gus Birru dan Alina, apalagi menjadi pengganggu.

“Aku mencintainya, harus kurelakan dia bahagia. Walaupun itu berarti aku kehilangan seluruh kekuatanku. Aku harus mengikhlasakannya. Kalau aku ingin memilikinya padahal dia sudah menikah, itu berarti bukan cinta, tapi ambisi. Aku tahu, sebesar apa cinta Mas Birru tersisa dihatinya untukku. Tapi aku tak perlu lagi menghubungi Mas Birru, meski itu sekedar bertegur sapa. Itu akan melemahkannya. Mas Birru dan Mbak Alin diikat oleh ikatan suci bernama pernikahan. Aku tidak boleh mengusiknya atau aku akan terjerat dan justru semakin sakit. Aku tidak boleh bermain api karena itu akan membakarku, membakar masa depanku. Jalanku masih panjang. Membentang. Aku harus melaluinya tanpa ragu. Setiap kali aku merindukan Mas Birru, aku harus ingat bahwa ia akan lekas memiliki anak. Lalu dunianya akan benar-benar berubah baru, lalu ia akan menyayangi Mbak Alin dengan cinta yang ribuan kali lipat besarnya dari cinta yang sudah kuterima”.

C. Pembahasan dan Analisis Data

Berdasarkan hasil dari penyajian data, maka peneliti menemukan data-data tentang kesabaran dalam novel “Hati Suhita” sebagai berikut :

1. Kesabaran totalitas

Kesabaran totalitas yang dimaksud adalah teguh pada pendirian dan prinsip sebagaimana dijelaskan oleh Yusuf al-Qardhawi yaitu keyakinan seseorang dalam menjalankan kehidupannya serta berusaha dengan keras mencapai apa yang diinginkannya. Kuat dalam menyelesaikan apa yang sedang dilakukan, tujuan tetap tidak berubah sesuai dengan yang telah direncanakan, serta berpegang teguh pada aturan.

Dalam novel “Hati Suhita”, kesabaran totalitas banyak dijelaskan oleh pengarang melalui narasi tokoh Alina Suhita yang mana kesabaran-kesabaran tersebut terdapat dalam tema *Suluh Jiwa (tema 1)*, *Tikaman Sula (tema 11)*, *Pengabdah Wangsa (tema 16)*, *Amurwa Tarung (tema 7)*, dan *Megat Rasa (tema 14)*.

Dalam tema *Suluh Jiwa* dijelaskan bahwa sejak remaja Alina sudah dihadapkan pada keadaan-keadaan yang mengharuskan dia untuk sabar dan taat dalam menjalani semua keinginan orang tua dan calon mertuanya. Sejak kecil, orang tuanya sudah mendoktrinkannya bahwa segala tentang hidup dan cita-citanya harus ia persembahkan untuk Pesantren Al-Anwar milik mertuanya tersebut. Hal ini menjadikan Alina tidak boleh mempunyai cita-cita dan keinginan lain selain berusaha keras menjadi layak memimpin di pondok Al-Anwar. Bahkan saat Alina ingin kuliah di Jurusan Sastra pun, mertuanya mengusulkan untuk kuliah di Jurusan Tafsir Hadits. Itu semua menandakan kesabaran Alina adalah kesabaran secara terpaksa yang mengharuskannya untuk bertindak demikian demi

menjalankan ketaatannya kepada orangtua dan mertuanya.

Dijelaskan juga oleh pengarang pada tema *Tikaman Sula*, bahwa Alina Suhita tidak hanya sabar menjalankan ketaatan pada orang tua, tetapi Alina juga sabar menjalankan ketaatannya kepada suami. Hal tersebut dibuktikan ketika teman-teman Gus Birru mampir ke rumahnya untuk menjenguk Gus Birru yang sedang sakit. Dimana salah satu dari tamu-tamu tersebut adalah Rengganis, mantan kekasih Gus Birru di masa lalu. Namun Alina tetap berusaha tampil maksimal sebab ia harus menjaga marwah dan menjunjung tinggi kehormatan suaminya di depan tamu-tamu yang datang. Siapa pun tamunya, harus tahu bahwa mereka berdua adalah pasangan pengantin baru yang bahagia. Siapa pun tidak boleh tahu apa yang sesungguhnya terjadi diantara mereka. Kesenyapan malam-malam mereka.

Pada tema *Pengabsah Wangsa* juga dijelaskan kesabaran tokoh Alina dalam menjalani ketaatannya pada suami melalui narasi tokoh Gus Birru bahwa Alina merupakan istri yang cantik dalam ketaatan. Alina tidak pernah mengadukan perlakuan-perlakuan suaminya itu kepada siapapun. Alina sangat menjaga marwah suaminya tersebut.

Selain itu, kesabaran tokoh Alina dalam menjalani ketaatan pada suami juga dijelaskan pada tema *Amurwa Tarung*. Ketika itu, Alina sedang menumpahkan seluruh keluh kesahnya kepada sahabatnya yakni Aruna. Dan aruna menyarankan kepada Alina untuk sementara waktu dia tidak perlu mengurus keperluan Gus Birru, sesekali Alina harus cuek agar Gus Birru juga sadar bahwa diamnya selama 7 bulan usia pernikahannya itu sangat menyiksa Alina. Namun Alina dengan tegas menolak hal itu. Alina sangat menjaga prinsipnya, apalagi prinsip ketaatan seorang istri.

Pada tema *Megat Rasa*. Pengarang menceritakan tokoh Ratna Rengganis sebagai seorang perempuan yang mampu melawan nafsunya untuk tidak berambisi memiliki Gus Birru, kekasihnya yang telah menikah dengan wanita lain. Dengan kedewasaan dan kesabarannya, Rengganis mampu merelakan Gus Birru berbahagia dengan wanita lain. Walaupun sebenarnya Rengganis masih sangat mencintai Gus Birru, ia tidak mau berambisi untuk memilikinya. Rengganis juga tidak ingin mengusik hubungan Gus Birru dan Alina, apalagi menjadi pengganggu rumah tangganya.

Kesabaran totalitas yang dimaksud adalah teguh pada pendirian dan prinsip sebagaimana dijelaskan oleh Yusuf al-Qardhawi yaitu keyakinan seseorang dalam menjalankan kehidupannya serta berusaha dengan keras mencapai apa yang diinginkannya. Kuat dalam menyelesaikan apa yang sedang dilakukan, tujuan tetap tidak berubah sesuai dengan yang telah direncanakan, serta berpegang teguh pada aturan.

2. Tabah

Tabah yang dimaksud adalah kemampuan seseorang untuk tetap pada tujuan dan kuat menghadapi berbagai tantangan dan cobaan. Sehingga tabah dapat diartikan sebagai sebuah ketahanan individu dalam menghadapi hal-hal tidak menyenangkan atau tidak disukai yang dapat menghambatnya.

Dalam novel “Hati Suhita”, kesabaran totalitas banyak dijelaskan oleh pengarang melalui narasi tokoh Alina Suhita yang mana kesabaran-kesabaran tersebut terdapat dalam tema *Riak-Riak Ingatan (tema 13)*, *Telaga Puntadewa (tema 3)*, *Terpasung Renjana (tema 15)*, dan *Tersayat Sembilu (tema 16)*.

Takdir Sang Pencipta terkadang tidak sepenuhnya sejalan dengan apa yang diinginkan oleh seseorang. Seperti yang dialami oleh tokoh Ratna Rengganis yang dikisahkan oleh pengarang dalam novel “Hati Suhita” bahwa ia harus merelakan kekasih tercintanya yang selama 3 tahun menemani perjuangannya hidupnya sewaktu kuliah itu menikah dengan wanita lain. Kesabaran Ratna Rengganis dalam menerima takdir hidupnya dapat dibuktikan pada kutipan narasi yang diambil penulis pada tema *Riak-Riak Ingatan*. Dijelaskan pada tema tersebut bahwa Rengganis datang secara diam-diam ke acara pernikahan Gus Birru dan Alina untuk melihat langsung bagaimana kekasih tercintanya itu mengucap ijab qabul pada perempuan lain. Saat itu Rengganis ingin meyakinkan dirinya sendiri bahwa orang yang dicintai sudah tidak mungkin lagi bisa diharapkan. Agar ia bisa tenang dan lebih mudah merelakan.

Pada tema *Telaga Puncta Dewa* juga dijelaskan bagaimana Alina begitu sabar menghadapi acuhnya sikap Gus Birru ketika ia diantarkan oleh suaminya ke toko buku. Padahal ummiknya menyuruh Gus Birru untuk menemani Alina berbelanja buku-buku tafsir, namun yang ada Gus Birru tidak ikut serta berbelanja dan hanya menunggu Alina di mobil. Alina berbelanja dengan gusar karena hanya diberi waktu 2 jam oleh Gus Birru. Selesai belanja buku, mereka tidak berhenti ke mana pun, misalnya untuk membeli makanan atau minuman. Alina sudah hapal watak suaminya dari dulu. Suaminya memang tak pernah berusaha ingin membahagiakannya. Namun lagi-lagi Alina hanya mampu bersabar dalam menerima perilaku-perilaku suaminya.

Dijelaskan juga dalam tema *Terpasung Renjana* tentang kesabaran Alina dalam menerima perilaku Gus Birru yang selama 7 bulan pernikannya itu Alina tidak pernah disentuh, tidak pernah diinginkan, dan selalu diabaikan oleh Gus Birru. Betapa dahsyat rasa sakit yang ditimbulkan oleh keangkuhan seorang suami, tapi pada saat yang sama, ia melunak pada perempuan lain. Itu membuat Alina merasa sakit hati sekali, namun tidak ada hal yang bisa Alina lakukan selain menerima perlakuan tersebut dan bersabar. Alina hanya berani mengadukan perilaku suaminya tersebut kepada Aruna, sahabatnya.

Selain itu, dalam tema *Tersayat Sembilu* juga dijelaskan betapa susah payahnya Alina bertahan dalam sabar. Dia menunggu cinta Gus Birru, namun Gus Birru malah mencintai perempuan lain. Alina memang istri Gus Birru. Mereka terikat ikatan sakral bernama pernikahan tapi Gus Birru bertindak semena-mena kepadanya. Alina bahkan tidak pernah diajak berbicara tentang masa lalunya dan rencana masa depannya.

Setelah data-data tentang kesabaran wanita tersebut disajikan, selanjutnya penulis akan menganalisisnya dengan menggunakan teknik analisis wacana model Sara Mills. Dalam model analisisnya, Sara Mills lebih melihat pada positioning aktor (siapa yang menjadi subyek penceritaan dan siapa yang menjadi obyek penceritaan) yang ditampilkan dalam teks yang dapat menentukan struktur teks dan bagaimana makna diperlakukan dalam teks secara keseluruhan.⁴⁷ Disamping itu, Sara Mills juga menaruh perhatiannya pada bagaimana pembaca dan penulis ditampilkan pada teks.

⁴⁷ Eriyanto. *Analisis Wacana :Pengantar Analisis Teks Media*. (Yogyakarta: LKiS, 2001). Hal.200

a. Posisi Subyek

Posisi subyek dalam novel “Hati Suhita” dapat terlihat dalam beberapa narasi dan dialog antar tokoh yang ditampilkan oleh pengarang. Subyek yang memiliki posisi tinggi dapat menampilkan dirinya dan orang lain. Hal inilah yang sangat menentukan bagaimana struktur teks, serta bagaimana makna-makna tersebut diperlakukan dalam teks secara keseluruhan.

Sebenarnya, terdapat tiga subyek dalam novel “Hati Suhita” ini yaitu Alina Suhita, Gus Birru dan Ratna Rengganis. Namun, titik fokus penelitian ini adalah kesabaran wanita. Untuk itu, subyek yang diambil untuk penelitian ini adalah dua tokoh wanita yaitu Alina Suhita dan Ratna Rengganis. Dimana, kedua tokoh tersebut mempunyai sifat, karakter dan latar belakang kehidupan yang berbeda.

Alina Suhita terlahir dan dibesarkan di lingkungan keluarga pesantren. Sedari remaja, Alina telah terikat perjodohan dengan putra tunggal pemilik Pesantren Al-Anwar yaitu Gus Birru. Hal ini membuat Alina di doktrin oleh orangtuanya bahwa segalanya, cita-cita dan tujuan hidupnya harus dipersembahkan untuk pesanten tersebut. Seperti kalimat berikut ini:

“Maka, aku tidak boleh punya cita-cita lain selain berusaha keras menjadi layak memimpin disana. Aku dipondokkan di Pesantren Tahfidz sejak kecil. Kiai dan Bu Nyai Hannanlah yang mengusulkan bahwa aku harus kuliah di Jurusan Tafsir Hadits meski aku sangat ingin kuliah di Jurusan Sastra. Abah ibuku setuju saja asal itu keinginan mereka. Bahkan saat aku sudah semester tujuh, Kiai Hannan memintaku pindah pesantren agar aku bisa lebih *lanyah* hapalan di pesantren baruku. Aku menurutinya karena itu kemauan mereka. Demi

pesantren mereka” (Kutipan dari narasi tokoh Alina)

Alina juga ditampilkan oleh pengarang sebagai perempuan yang cantik, kalem dan santun,

“Aku tahu dia cukup cantik. Pembawaannya santun dan kalem” (Kutipan dari narasi tokoh Gus Birru)

“Dia memang sangat cantik. Lehernya langsung dan jenjang. Bodinya sintal. Sinar wajahnya teduh” (Kutipan dari narasi tokoh Gus Birru)

Pengarang juga menggambarkan Alina sebagai perempuan yang taat dan tabah,

“Tapi melihatnya tidur pulas dengan begitu tenang, aku tahu, ia cantik dalam ketaatan dan ketabahan” (Kutipan dari narasi tokoh Gus Birru)

Selain itu Alina juga digambarkan oleh pengarang sebagai perempuan yang rela berkorban demi keutuhan dan kebahagiaan keluarganya,

“Walau jiwanya meranggas dan badannya habis pun, ia tidak akan lapor ke orangtuanya, apalagi mertuanya. Aku paham wataknya. Dia benar-benar seorang *queen*. Di tengah, dia bersedia menjadi lilin, habis, leleh, sakit, asal cahaya tidak redup” (Kutipan dari narasi tokoh Aruna)

Selanjutnya adalah Ratna Rengganis. Rengganis adalah kekasih Gus Birru dimasa lalu. Namun, ditengah perjalanan, cinta Rengganis dan Gus Birru kandas karena Gus Birru telah menikah dengan perempuan lain pilihan orang tuanya. Hal itu membuat Rengganis harus ikhlas dan legowo menerima kenyataan serta tidak berambisi untuk memiliki Gus Birru. Seperti kalimat di bawah ini

“Aku harus mengikhhlaskannya. Kalau aku ingin memilikinya padahal dia sudah menikah, itu berarti bukan cinta, tapi ambisi. Ambisi akan meranggas

ragaku, jiwaku juga. Maka aku harus legowo”
(Kutipan dari narasi tokoh Rengganis)

Rengganis juga digambarkan oleh pengarang sebagai perempuan yang cantik.

“Dia sangat cantik. Matanya bersinar-sinar. Bibirnya mungil. Bulu matanya melengkung. Make up-nya natural. Senyumnya manis berlesung pipi. Baunya harum” (Kutipan dari narasi tokoh Alina)

Selain itu Rengganis ditampilkan oleh pengarang sebagai perempuan yang cerdas, seorang penulis profesional yang aktif di bidang jurnalistik.

“Rengganis yang memang punya pengalaman paling banyak pengalaman di bidang jurnalistik. Rengganis pandai berjejaring. Ia yang cerdas langsung bisa membuktikan bahwa pesantren-pesantren yang sudah kami gembleng untuk pelatihan jurnalistik, langsung bisa hasilkan majalah dan bulletin secara profesional” (Kutipan dari narasi tokoh Gus Birru)

“Rengganis perempuan yang cerdas. Ia pandai membawa diri. Itu tampak nyata dari cara bicara dan bahasa tubuhnya yang luwes” (Kutipan dari narasi tokoh Alina)

Jadi, kesabaran wanita yang dapat ditemukan jika dilihat dari posisi subyek yaitu kesabaran wanita dalam menjalani ketaatan yang dialami oleh Alina Suhita ketika ia harus mematuhi perintah orang tuanya untuk menyerahkan segala tujuan hidupnya untuk suami dan pesantren milik mertuanya. Dan juga kesabaran wanita dalam menerima takdir hidup yang dialami oleh Rengganis ketika ia harus merelakan Gus Birru menikah dengan perempuan lain.

b. Posisi Obyek

Posisi obyek dalam novel “Hati Suhita” juga dapat terlihat dalam beberapa narasi dan dialog antar tokoh yang ditampilkan oleh pengarang. Aktor yang keberadaannya diceritakan oleh actor lain (subyek) ini membuat dirinya sendiri tidak dapat menampilkan atau menggambarkan dirinya sendiri secara nyata.

Posisi obyek ini merupakan hasil definisi dari subyek yang menggambarkannya dalam persepektif atau sudut pandangnya sendiri sehingga aktor-aktor yang menjadi obyek sering kali menjadi pihak yang dimarginalkan posisinya ketika ditampilkan dalam novel tersebut. Obyek dalam penelitian ini adalah kedua orang tua serta kakek-nenek Alina Suhita, kedua orang tua Gus Birru, dan kang Dharma.

Sebagai subyek, Alina Suhita kerap menceritakan berbagai macam nasihat yang diberikan oleh orang tua dan kakek neneknya dalam menjalani hidupnya sebagai seorang perempuan dan juga sebagai seorang istri. Beberapa diantara nasihat tersebut yaitu:

“Aku selalu teringat nasihat abahku. Segala sesuatunya memang harus kunikmati seperti layaknya orang mondok. Penuh perjuangan. Penuh kesulitan. Penuh tirakat. Aku menjalani semua itu dengan tanpa beban. Itu gampang. Aku sudah terbiasa hidup dalam tekanan. Lahir batinku memang sejak awal kupersembahkan untuk Al-Anwar. Aku sangat mrnjiawai peranku di pesantren ini. Tapi yang sulit adalah manut nasihat ibuku untuk menjalani segala sesuatunya dengan mengalir. Bahasa ibuku, *liyane dipikir karo mlaku*. Ini tentu berkaitan dengan keberlangsungan cintaku dan Mas Birru”

“Kadang aku ingin mengadu kepada orangtuaku, tapi kakek mengajarkanku untuk *mikul duwur*

mendem jero. Aku tidak boleh seenaknya mengadakan ini. Sebab aku adalah wanita. Kakek mengajarkan kepadaku bahwa wanita, adalah *wani tapa*, berani bertapa. Inilah yang tidak boleh kulupa; *Tapa-Tapak-Telapak*. Kakek mengajarkan itu karena di sanalah kekuatan seorang wanita berada. *Tapa* akan menghasilkan keteguhan diri. *Tapa* akan mewujudkan dalam *tapak*. *Tapak* adalah telapak. Kekuatan wanita ada di telapaknya, atau kasih sayangnya. Sesungguhnya di bawah telapak wanita eksistensi dan esensi surge berada”

Alina juga kerap menceritakan orang tua Gus Birru sebagai orang tua yang sangat baik dan penyayang. Alina selalu diperlakukan layaknya anaknya sendiri.

“Bu Nyai, yang sekarang kupanggil ummik, bahkan sudah pernah mengajakku umroh sebagai hadiah wisuda Al-Qur’anku”

“Dialah ummikku. Mertuaku. Anugerah terbesar dalam hidupku. Yang mencintaiku sedalam ibuku sendiri”

Juga Kang Dharma, yang diceritakan oleh Alina sebagai seorang lurah di pondok Alina dahulu, yang ketika mengajar selalu menentramkan hati Alina. Kang Dharma sangat baik kepada Alina.

“Dia adalah Kang Dharma. Dharma Wangsa. Lurah pondokku dulu. Sejak aku menjadi santri baru, ia sangat menjaga jarak denganku. Hal itu dilakukannya karena ia menghormatiku. Karena tahu bahwa aku adalah calon menantu Kiai Hannan. Sahabat kiai kami”

“Dia adalah Kang Dharma, yang sering meminjamiku buku-buku, karena dia tahu hidupku begitu membosankan. Masa depanku akan sangat berat, jadi aku harus banyak membaca. Dia adalah

Kang Dharma, yang tenang seperti Yudhistira. Memberiku banyak pengetahuan di tengah hapalanku yang padat”.

c. Posisi Penulis-Pembaca

Teks adalah suatu hasil negosiasi antara penulis dan pembaca. Mills menolak pandangan banyak ahli yang menempatkan dan mempelajari konteks semata dari sisi penulis, sementara dari sisi pembaca diabaikan. Bagi Mills, membangun suatu model yang menghubungkan antara penulis di satu sisi dengan teks dan pembaca di sisi lain, mempunyai sejumlah kelebihan. *Pertama*, model seperti itu lebih komprehensif melihat teks bukan hanya berhubungan dengan faktor produksi melainkan juga resepsi. *Kedua*, posisi pembaca disini ditempatkan didalam posisi yang penting. Hal ini karena teks memang ditujukan untuk secara langsung atau tidak “berkomunikasi” dengan khalayak.

Dalam analisis wacana model Sara Mills, posisi pembaca sangatlah penting dan haruslah diperhitungkan dalam teks. Teks dianggap sebagai hasil negosiasi antara penulis dan pembaca. Pembaca ditempatkan bukan hanya sebagai pihak yang menerima teks, tetapi juga pihak yang ikut melakukan transaksi sebagaimana akan terlihat dalam teks.

Penempatan posisi pembaca ini biasanya dihubungkan dengan bagaimana penyapaan atau penyebutan dilakukan dalam sebuah teks. Bagi Mills, penyapaan atau penyebutan tersebut umumnya bukan langsung (*direct address*) melainkan melalui penyapaan atau penyebutan tidak langsung (*indirect address*). Penyapaan tidak langsung tersebut bekerja melalui dua cara. *Pertama*, mediasi, suatu teks umumnya membawa tingkatan wacana. Posisi kebenaran ditempatkan secara

hierarkis sehingga pembaca akan menyejajarkan atau mengidentifikasi dirinya sendiri dengan karakter atau apa yang tersaji dalam teks. *Kedua*, kode budaya, istilah tersebut diperkenalkan oleh Roland Barthes, mengacu pada kode atau nilai budaya yang dipakai oleh pembaca ketika menafsirkan suatu teks. Kode budaya ini membantu pembaca menempatkan dirinya terutama dalam orientasi nilai yang disetujui dan dianggap benar oleh pembaca.

Dalam penggambaran tokoh Alina Suhita, cerita dikisahkan dengan sudut pandang orang pertama yang menceritakan tentang kesedihan, tekanan, ketaatan, dan ketabahan hati Alina saat harus menjalani hidupnya sebagai seorang istri yang selama 7 bulan pernikahan tidak pernah mendapat perlakuan-perlakuan hangat dari seorang suami. Begitu pun dalam penggambaran tokoh Rengganis, cerita juga dikisahkan dengan sudut pandang orang pertama yang menceritakan tentang kesedihan, dan keikhlasan hati Rengganis dalam merelakan kekasih tercintanya menikah dengan perempuan lain.

Penggambaran karakter tokoh Alina Suhita dan Ratna Rengganis yang meski dalam hidupnya penuh dengan kesedihan dan tekanan namun tetap sabar dan ikhlas ini secara tidak sadar menempatkan pada karakter kedua tokoh tersebut dan turut merasakan kesedihan-kesedihan yang dialaminya. Dengan pengisahan tokoh Alina dan Rengganis ini juga, pembaca diajak untuk menyelami kesedihan-kesedihan yang mereka alami. Cara pengisahan tersebut membuat pembaca turut merasakan naik turunnya emosi tokoh Alina dan Rengganis dalam menghadapi segala macam tekanan hidup mereka.

D. Konfirmasi Teori

Dengan berdasar pada data-data yang tersaji dan telah dianalisis menggunakan model Sara Mills. Maka, penelitian ini menggunakan teori representasi yang dikemukakan oleh Stuart Hall dalam upaya untuk mendapatkan hasil tentang representasi kesabaran wanita dalam novel “Hati Suhita”.

Teori representasi yang dikemukakan oleh Stuart Hall ini memakai pendekatan konstruksionis yang berpandangan bahwa makna dikonstruksi melalui bahasa. Sehingga penggambaran kesabaran wanita yang ada di dalam novel tersebut tentu saja merupakan hasil konstruksi pengarang yang dianggap mewakili atau memberikan sebuah bentuk konsep tentang wanita.

Stuart Hall berasumsi bahwa representasi merupakan sebuah proses memproduksi arti atau makna. Melalui representasi, suatu makna dapat diproduksi dan dipertukarkan antar anggota masyarakat. Berdasarkan asumsi tersebut, peneliti melihat bahwa di dalam novel “Hati Suhita” banyak memuat representasi kesabaran wanita yang dibangun oleh pengarang. Pengarang menyajikan kesabaran wanita pada novel ini menjadi 2 macam, yaitu (a) *kesabaran totalitas*, kesabaran secara total yang diterima dan dirasakan oleh seorang wanita sebagaimana kodratnya. Sabar dalam artian ini adalah tidak protes atas segala tindakan yang dilakukan oleh orang lain. (b) *kesabaran yang diperhitungkan*, kesabaran ini dimaknai sebagai ketidakberdayaan dalam menerima sesuatu atau ketetapan. Ketidakberdayaan dalam artian kesabaran yang terpaksa. Dua macam tipe kesabaran yang dihadirkan oleh pengarang melalui kedua tokoh wanita tersebut ditinjau melalui dua aspek, yaitu melalui aspek psikologis atau kedewasaan dan juga melalui latar belakang budaya seseorang.

Kesabaran totalitas dalam novel “Hati Suhita” ini dapat dilihat pada tokoh Rengganis yang digambarkan oleh pengarang sebagai wanita yang legowo, sabar dan ikhlas menerima kenyataan bahwa kekasih tercintanya telah menikah dengan wanita lain. Sedangkan kesabaran yang diperhitungkan dapat dilihat dari tokoh Alina yang digambarkan oleh pengarang sebagai wanita yang tunduk, patuh dan taat, baik pada perintah orang tua meskipun kadang itu bertentangan dengan keinginannya maupun pada suami. Hingga suatu hari kesabaran yang dimiliki Alina berontak karena selama 7 bulan usia pernikahannya ia terus menerus diperlakukan acuh oleh suaminya.

Kesabaran bisa muncul secara natural, bisa juga muncul karena kebiasaan dan dilatih. Ada orang yang sabar karena sejak kecil ia memang memiliki karakter tersebut, namun ada juga orang yang sabar karena ia dibiasakan dan dilatih untuk sabar sejak kecil. Sabar dapat dibentuk melalui banyak faktor, salah satunya adalah faktor pendidikan, pendidikan dalam artian bagaimana seseorang mendidik dirinya untuk sabar. Sabar juga bisa dibentuk oleh pengaruh orang lain. Sehingga representasi hadir bukan hanya dalam 2 bentuk, namun representasi itu hadir karena dipengaruhi oleh faktor-faktor yang membentuknya yang mana satu sama lain itu saling dipertukarkan.

E. Perspektif Islam

Novel “Hati Suhita” didalamnya banyak sekali memuat pesan-pesan kesabaran yang dirasakan oleh tokoh-tokohnya, terutama tokoh wanita. Kesabaran kerap kali diungkapkan oleh pengarang dalam berbagai situasi dan kondisi yang dialami tokoh-tokoh wanita dalam novel tersebut. Pengaplikasian kesabaran yang dilakukan oleh tokoh-tokoh wanita dalam novel tersebut jika dilihat dari kacamata islam banyak dijelaskan dalam Al-Qur’an, diantaranya adalah:

Pelaksanaan kesabaran dalam menjalankan ketaatan dan menjauhi larangan-Nya telah dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Maryam ayat 65.

“Tangisnya menjadi-jadi. Jilbabnya basah kuyup. Mungkin saking lamanya ia menyembunyikan cerita ini.

Aku berpikir keras. *‘Lin, dengarkan aku. Pernahkah kamu cuek sama Gus Birru?’*

Dia menggeleng.

‘Gini deh, kamu gak usah urus keperluannya. Cuekin balik dia itu. Fokus aja urus pondok. Urus mertuamu. Maksudku, tunjukkan sama dia kalau kamu itu gak butuh’

Dia menggeleng. Waduh. Aku lupa dia keras kepala dan sangat menjaga prinsipnya. Apalagi prinsip ketaatan seorang istri”.

Pada kutipan dialog yang terjadi antara Alina dan Aruna di atas, pengarang menjelaskan kesabaran Alina dalam mematuhi ketaatannya pada sang suami. Taat kepada suami juga merupakan salah satu bentuk perintah Allah kepada seorang istri. Bahkan dalam islam dijelaskan bahwa seorang perempuan yang telah menikah sudah bukan lagi menjadi tanggung jawab orangtua, melainkan adalah tanggung jawab suami.

Selanjutnya yaitu sabar ketika menghadapi musibah atau cobaan yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 155. Seperti yang terdapat pada kutipan di bawah ini,

“Saat dia masuk kamar mandi dan kudengar shower mengucur, hapenya berdering. Nama Ratna Rengganis muncul di layar, fotonya begitu cantik. Ragu-ragu aku menyentuhnya, membuka percakapan whatsapp-nya. Hatiku bergetar hebat karena ini untuk pertama kalinya aku berani menyentuh barang suamiku sendiri

'Selamat tidur, Cah Ayu. Malam ini Mas kirim puisi' – Tulis suamiku untuknya.

Hape kuletakkan sambil berdebar-debar. Aku segera meringkuk masuk ke dalam selimut, mematikan lampu utama, dan menyalakan lampu tidur. Air mataku merembes membasahi kain bantalku”

Kutipan diatas terjadi ketika suatu malam Alina mendapati ponsel suaminya menerima pesan whatsapp dari seorang perempuan. Saat itu Alina hanya bisa menangis. Alina memendam luka itu sendiri, bersabar dan bertahan untuk tidak berputus asa atas musibah yang dialaminya tersebut.

Kemudian, sabar menahan hawa nafsu yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Munafiqun ayat 9. Seperti yang terdapat pada kutipan di bawah ini,

“Aku mencintainya, harus kurelakan dia bahagia. Walaupun itu berarti aku kehilangan seluruh kekuatanku. Aku harus mengikhlikannya. Kalau aku ingin memilikinya padahal dia sudah menikah, itu berarti bukan cinta, tapi ambisi”

Kutipan diatas menjelaskan kesabaran tokoh Ratna Rengganis dalam menahan hafsus untuk tidak berambisi memiliki Gus Birru, mantan kekasihnya yang telah menikah dengan perempuan pilihan orang tuanya.

Yang terakhir adalah sabar terhadap perilaku tidak baik dari orang lain yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 109. Seperti yang terdapat pada kutipan di bawah ini,

“Aku belanja buku dengan gusar karena dia hanya memberiku waktu dua jam. Ummik memita Mas Birru menemaniku tapi ia hanya menunggu di mobil. Selesai belanja buku, kami tidak berhenti ke mana pun, misalnya untuk membeli makanan atau minuman. Aku sudah hapal wataknya dari dulu. Ia memang tak pernah

ingin membahagiakanku. Ia membelokkan mobil ke sebuah SPBU lalu turun dan berlari kecil menuju toilet. Seperti biasa, ia tak mengatakan apa-apa. Bahkan untuk sekedar pamit”

Dalam kutipan di atas, pengarang menjelaskan kesabaran tokoh Alina Suhita yang selama 7 bulan usia pernikahannya hanya mendapatkan perilaku-perilaku dingin dari sang suami. Namun Alina selalu mampu menahan dan sabar, memaafkan dan lapang dada menerima perlakuan-perlakuan suaminya tersebut.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan penyajian data-data yang telah diuraikan oleh peneliti, serta hasil analisis mengenai representasi kesabaran wanita dalam novel “Hati Suhita”, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

Kesabaran wanita direpresentasikan oleh pengarang dalam novel “Hati Suhita” menjadi 2 macam yaitu (a) *kesabaran totalitas*, kesabaran secara total yang diterima dan dirasakan oleh seorang wanita sebagaimana kodratnya. Sabar dalam artian ini adalah tidak protes atas segala tindakan yang dilakukan oleh orang lain. (b) *kesabaran yang diperhitungkan*, kesabaran ini dimaknai sebagai ketidakberdayaan dalam menerima sesuatu atau ketetapan. Ketidakberdayaan dalam artian kesabaran yang terpaksa.

Kesabaran totalitas yang dimaksud adalah teguh pada pendirian dan prinsip atau keyakinan seseorang dalam menjalankan kehidupannya serta berusaha dengan keras mencapai apa yang diinginkannya. Sedangkan kesabaran yang diperhitungkan yang dimaksud dalam hal ini adalah tabah atau kemampuan seseorang untuk tetap pada tujuan dan kuat menghadapi berbagai tantangan dan cobaan.

B. Rekomendasi

Adapun rekomendasi yang dapat diberikan oleh peneliti setelah melakukan penelitian dan melihat hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kepada Khilma Anis, sang pengarang novel. Teruslah berkarya, menulis buku maupun novel inspiratif, edukatif dan mengandung unsur Jawa dan Islami. Juga karya-karya lain yang mengandung pelajaran tentang

arti kehidupan terutama cerminan di kehidupan sehari-hari.

2. Kepada peneliti selanjutnya, khususnya mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Alangkah baiknya jika penelitian ini dikembangkan menjadi lebih kritis dalam menafsirkan informasi dan penelitian tentang representasi kesabaran wanita dengan menggunakan metode analisis wacana model Sara Mills agar dapat dijadikan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya.
3. Kepada khalayak penikmat novel dan karya sastra. Sebaiknya tidak menjadi pembaca yang pasif, namun juga diharapkan untuk dapat memaknai bacaan novel tersebut. Pembaca secara sadar dapat menentukan secara subyektif maksud dan konteks dari novel yang berkembang di sekitarnya. Bukan berarti novel hanya karangan imajinasi semata, namun dibalik pembuatan novel pasti ada kepentingan-kepentingan tersendiri dari pengarangnya.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan dan diusahakan sesuai dengan prosedur ilmiah. Namun demikian peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Penelitian ini hanya terbatas pada ranah kajian wacana tentang representasi novel yang di analisis menggunakan model Sara Mills, dimana, dari 34 tema yang terdapat dalam novel “Hati Suhita”, peneliti hanya mengambil 9 tema yang didalamnya membahas tentang kesabaran wanita. Sementara aspek-aspek lain misalnya penerimaan respon pembaca, resepsi pembaca, dan lain-lainnya tidak diteliti dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Al-Ghazali, Imam. 1978. *Kitab taubat : Sabar wa Syukur. Terjemah Nurchikmah dan R.H Aqib Suminto*. Jakarta: Tinta Mas.
- Al-Ghazali, Muhammad. 1995. "*Akhhlak Seorang Muslim : terjemahan Abu Laila dan Muhammad Thohir*". Bandung: PT.Al-Ma'arif.
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. 1999. *Buah Ilmu*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Anis, Khilma. 2019. *Hati Suhita*. Yogyakarta: Telaga Aksara & Mazaya Media.
- Al-Qardhawi, Yusuf. 2002. *Fatwa-Fatwa Kotemporer jilid 3 penerjemah Abdul Hayyie al-Kattani dkk*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Badara, Aris. 2012. *Analisis Wacana : Teori, Metode Dan Penerapannya Pada Wacana Media*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Barker, Chris. 2004. *Cultural Studies : Teori & Praktik, Penerjemah Nurhadi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Burton, Graeme. 2017. *Media dan Budaya Populer*, Yogyakarta: Jalasutra.
- Danesi, Marcel. 2010. *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Danesi, Marcel. 2012. *Pesan, Tanda, dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.

- Depdikbud. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdiknas. 2015. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Eriyanto. 2002. *Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Mubarak, Achmad. 2001. "*Psikologi Qur'ani*". Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Ramadhana, Rachmad. 2008. *Propertic Leadership*. Yogyakarta: Diva Press.
- Noviani, Ratna. 2002. *Jalan Tengah Memahami Iklan Antara Realitas, Representasi dan Simulasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shihab, Muhammad Quraish. 2001. *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Tasmara, Toto. 2001. *Kecerdasan Ruhaniah (Transdental Intelligence) : Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab Profesional dan Berakhlak*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Yunus, Mahmud. 1973. "*Kamus Arab-Indonesia*". Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an.
- Zamroni, Mohammad. 2009. *Filsafat Komunikasi : Pengantar Ontologis, Epistimologis, Aksiologis*. Yogyakarta : Graha Ilmu.

SKRIPSI

Roechatul Janah. “Representasi Sabar Dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara (Kajian Semiotik Terhadap Tokoh Aku)”. *Naskah Publikasi*, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tidar, 2018.

Evita Nanda Karunia. “Representasi Kesabaran Muslimah Dalam Iklan Sunsilk Clean And Fresh Versi Risti Tagor (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)”. *Skripsi*, Prgram Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018.

Rista Dwi Septiani. “Representasi Perempuan Dalam Film (Analisis Wacana Kritis Sara Mills Dalam The Herd). *Skripsi*, Konsentrasi Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2016.

JURNAL

Ayhan Dever. “A Comparative Semiotics Analysis: Transformation of Female Fans in Turkish Football ‘From Social Activity to Football Fan Identity’”. *MANAS Journal Of Social Studies*, (online), Vol.7 No.4 (2018). Diakses pada 11 April 2020 dari https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=3528117

Aprilia Pratiwi, Asrul Jaya, Sitti Utami Reskiawati. “Analisis Semiotika Tentang Kecantikan Perempuan Dalam Tayangan Drama Descendants Of The Sun”. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, (online), Vol.2 No.3 (2017). Diakses pada Februari 2020 dari

<http://ojs.uho.ac.id/index.php/KOMUNIKASI/article/view/2682>.

Dede Mahmudah, “Representasi Perempuan Pada Teks Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Analisis Wacana Feminis Sara Mills Pada Teks Rubik “Nah Ini Dia” di Harian Pos Kota)”, *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, (online), Vol. 16 No.2 (Juli-Desember 2012). Diakses pada Januari 2020 dari <http://jurnal.kominfo.go.id/index.php/jskm/article/download/41/36>.

Joane Priskila Kosakoy. “Representasi Perempuan dalam Film “Star Wars VII : The Force Awakens”, *Jurnal E-Komunikasi*, (online), Vol.4 No.1 (2016). Diakses pada Januari 2020 dari <http://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/4878>.

Maria Indah Perwitasari, “Analisis Wacana Kritis Feodalisme dan Diskriminasi Perempuan Jawa Dalam Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer”, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, (online), Vol.7 No.3 (September-Desember 2009). Diakses pada 30 Januari 2020 dari <http://www.jurnal.upnyk.ac.id/index.php/komunikasi/article/viewFile/25/26>.

Mhd Dandy Alexander J.A, “Representasi Poligami Dalam Film Surga Yang Tak Dirindukan Karya Kuntz Agus (Studi Semiotika Roland Barthes)”. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol.3 No.2, 2016.

Prof. Dr. Abbas Deygan Darweesh dan Hussein Huwail Ghayadh, “Investigating Feminist Tendency In Margaret Atwood’s “The Handmaid’s Tale” In Terms Of Sara Mill”. *British Journal of English Linguistics*, (online),

Vol.4, No.3 (2016). Diakses pada 11 April 2020 dari https://www.researchgate.net/profile/Hussein_Huwel/publication/314238402_INVESTIGATING_FEMINIST_TENDENCY_IN_MARGARET_ATWOOD'S_THE_HANDMAID'S_TALE_IN_TERMS_OF_SARA_MILLS'_MODEL_A_FEMINIST_STYLISTIC_STUDY/links/5a9d9669aca272cd09c21bdf/INVESTIGATING-FEMINIST-TENDENCY-IN-MARGARET-ATWOODS-THE-HANDMAIDS-TALE-IN-TERMS-OF-SARA-MILLS-MODEL-A-FEMINIST-STYLISTIC-STUDY.pdf

R.A Granita Dwisthi Ismujihastuti dan Adi Bayu Mahadian., “Representasi Wanita Dalam Sampul Album Raisa (Analisis Semiotik Roland Barthes Terhadap Sampul Album Raisa Andriana ‘Raisa’ dan ‘Heart to Heart’)”. *Jurnal Komunikasi*, (online), Vol.2 No.1 (2015). Diakses pada Februari 2020 dari <https://librarye proceeding.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/3444>

Rizqiyatul Kamilah, Prof. Dr. I Nengah Suandi, M.Hum, I Dewa Gede Budi Utama, S.Pd., M.Hum. “Kontruksi Citra Perempuan Dalam Program TalkShow ‘Curahan Hati Perempuan’ Di TransTV Berdasarkan kajian Analisis Wacana Kritis Sara Mills”. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, (online), Vol.7 No.2 (2017). Diakses pada Februari 2020 dari <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJPBS/article/view/12002>.

Rosnandar Romli, “Representasi Perempuan Dalam Film *Ayat-Ayat Cinta*”, *Jurnal Komunikasi Global*, (online), Vol. 7 No. 12 (2018). Diakses pada Januari 2020 dari

<http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/JKG/article/view/11239/9848>.

Siti Nur Alifia Abdullah. “Analisis Wacana Sara Mills Tentang Kekerasan Perempuan Dalam Rumah Tangga Studi Terhadap Pemberitaan Media Kumparan”. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, (online), Vol.4 No.2 (2016). Diakses pada Januari 2020 dari <http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/JDK/article/view/1236>.

Subandi. “Sabar : Sebuah Konsep Psikologi”. *Jurnal Psikologi*. Vol.32 No.2 (2011)

Syofrianisda. “Konsep Sabar Dalam Al-Qur’an dan Implementasinya Dalam Mewujudkan Kesehatan Mental”. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.6 No.1 (Januari-Juni 2017).

Vera Wardani Jamaluddin. “Peran Perempuan Dan Relasi Gender Dalam Film Ayat-Ayat Cinta 2 (Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills)”. *Jurnal Sains Riset*, (online), Vol.9 No.2 (2019). Diakses pada Januari 2020 dari <http://journal.unigha.ac.id/index.php/JSR/article/view/115>.

Wangs T.M, “*Structure of News, Structure of Discourse: Reappraising Discourse Analysisits Implications for New Studies*”. Makalah pada Konferensi Association of Education for Journalism and Mass Communication, Agustus 1994. (<http://www.msu.edu>).

INERNET

<https://www.google.com/amp/s/www.jawapos.com/surabaya/25/07/2019/data-pengadilan-agama-surabaya-intens-di->

medsos-picu-perceraian/%3famp diakses pada 11 Februari 2020 jam 04:19 WIB.

<https://www.tribunnews.com/regional/2019/10/17/motif-suami-bakar-istri-di-surabaya-terungkap-pelaku-kesal-korban-selalu-minta-cerai> diakses pada 2 Februari 2020 jam 20:02 WIB

